

**DAMPAK KELUARGA BEDA AGAMA TERHADAP PERILAKU
KEAGAMAAN ANAK**

(Studi di Desa Tambangan Manna Bengkulu Selatan)



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

OLEH

DELA ANGGELA

NIM : 1811320072

PROGAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

JURUSAN DAKWAH

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO (UINFAS)

BENGKULU

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

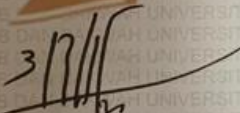
Skripsi atas nama Dela Anggela, NIM: 1811320072 yang berjudul "Dampak Keluarga Beda Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Anak (Studi Di Desa Tambangan Kecamatan Manna Bengkulu Selatan)" Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UINFAS).

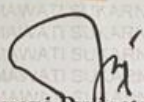
Bengkulu, Agustus 2022

Tim Pembimbing

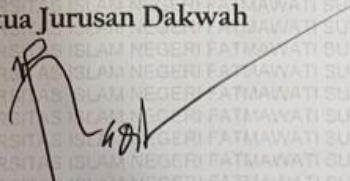
Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Rindom Hatahap, M.Ag
NIP. 197105261997032002


Triyani Pujastuti, MA.Si
NIP. 19820210200512003

Mengetahui
A.n Dekan FUAD
Ketua Jurusan Dakwah


Wira Hadikusuma, M.Si
NIP.198601012011011012



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO (UINFAS) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
JL. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

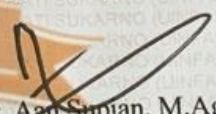
Skripsi atas nama Dela Anggela, NIM. 1811320072 yang berjudul "Dampak Keluarga Beda Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Anak (Studi di Desa Tambangan Kecamatan Manna Bengkulu Selatan)". Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu pada:

Hari : Senin
Tanggal : 25 Juli 2022

Dinyatakan LULUS dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dan bidang Ilmu Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

Bengkulu, Agustus 2022

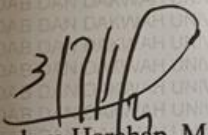
BENGKULU


Dr. Aan Supian, M.Ag
NIP. 196906151996031003

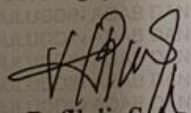
Tim Sidang Munaqasyah

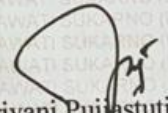
Sekretaris

Ketua

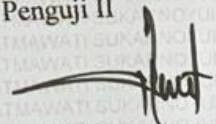

Dra. Rindom Harahap, M.Ag
NIP.197105261997032002

Penguji I


Refileli, S.Ag, MA
NIP:196705252000032003


Triyani Pujastuti, MA.Si
NIP. 19820210200512003

Penguji II


Syahidin, Lc. MA.Hum
NIP. 198506082019031005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul " Dampak Pernikahan Beda Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Anak (Studi Di Desa Tambangan Kecamatan Manna Bengkulu Selatan)." adalah asli dan belum diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan diri sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari Tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Agustus 2022
Mahasiswa yang menyatakan



Dela Anggela
NIM. 1811320072

MOTTO

Tidak Ada Kesuksesan Tanpa Kerja Keras.

Tidak Ada Keberhasilan Tanpa Usaha.

Tidak Ada Kemudahan Tanpa Doa.

-Dela Anggela-

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT yang tak terhingga, laku-liku perjalanan menuju keberhasilan untuk meraih cita-cita yang tidak luput dari cobaanmu yang penuh dengan maghfiroh dan hidaya-mu. Sekarang saya telah sampai pada penghujung dari perjuangan pendidikan dan dalam kesempatan ini kupersembahkan Skripsi ini untuk:

1. Terimakasih kepada Allah yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Teruntuk kedua orang tuaku, bapak (Turman) dan ibu (Titi Sumarni) yang begitu aku cintai dan aku sayangi. Rasa terimah kasih ini sungguh besar dan tidak cukup diungkapkan dengan kata-kata karena telah membiayahi dan selalu mencukupi setiap keinginanku, serta doa tulus yang kalian panjatkan untukku, selalu memberikan kasih sayang yang tiada henti untukku dan selalu berusaha melakukan yang terbaik agar aku bisa menyelesaikan pendidikan. Tanpa kerja keras kalian aku tidak akan pernah ada di posisi saat ini.
3. Saudaraku (Dedek Herwis), meskipun pada saat aku menempuh pendidikan dirimu tidak ada untukku, namun aku tetap berterimah kasih untuk dukunganmu selama ini.
4. Pembimbing I dan II, (Ibu Dra. Rindom Harahap, M.Ag dan Ibu Triyani Pujiastuti, MA.Si) yang telah sabar membimbing, memotivasi, memberi nasehat dan memberikan ilmunya kepadaku sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

5. Almamater yang menjadi identitas kebanggaanku.
6. Sahabat seperjuangan angkatan 2018 selama di bangku perkuliahan terutama mahasiswa BKI kelas c.

ABSTARK

Dela Anggela, NIM 1811320072, 2022, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Universitas Islam Negeri Fatmawai Sukarno Bengkulu (UINFAS). Skripsi ini berjudul “Dampak Keluarga Beda Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Anak (Studi Di Desa Tambangan Kecamatan Manna Bengkulu Selatan)”.

Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Faktor penyebab terjadinya pernikahan beda agama. (2) Bagaimana dampak pernikahan beda agama terhadap perilaku keagamaan anak di Desa Tambangan Kecamatan Manna Bengkulu Selatan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan faktor-faktor penyebab orang pasangan menikah beda agama dan untuk mendiskripsikan dampak dari pernikahan beda agama yang dilakukan orang tua terhadap perilaku keagamaan anak. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan metode pengumpulan datanya dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Desa Tambangan Kecamatan Manna Bengkulu Selatan. Ada 4 pasangan yang menjadi informan utama yaitu pasangan yang menikah beda agama dan 6 orang informan pendukung yaitu anak-anak dari pasangan yang menikah beda agama.

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan: 1. Dari kedua faktor penyebab terjadinya pernikahan beda agama yang terdiri dari a. Faktor internal yang menyebabkan terjadinya pernikahan beda agama yaitu rasa cinta terhadap pasangan, kualitas keberagamaan yang dimiliki individu, dan terjadinya hamil sebelum menikah b. Faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya pernikahan beda agama yaitu kebebasan yang diberikan keluarga untuk memilih pasangan dan budaya masyarakat setempat. 2. Dari ketiga aspek perilaku keagamaan sholat, puasa, dan membaca Al-Quran orang tua sudah memberikan pengajaran kepada anak tentang sholat, puasa, dan membaca Al-Quran dan anak yang memiliki orang tua yang menikah beda agama memiliki perilaku keagamaan yang baik karena sudah mendapatkan pengajaran dari orang tuanya, walaupun ada juga orang tua yang belum terlalu memahami tentang sholat, puasa, dan membaca Al-Quran tetapi mereka menyuruh anaknya untuk belajar di luar dan anak yang memiliki orang tua yang berbeda agama memiliki kesadaran sendiri untuk melaksanakan kewajibannya.

Kata Kunci: Dampak, Keluarga Beda Agama, Perilaku Keagamaan Anak.

KATA PENGANTAR

Assalammualaikum Wr. Wb

Puji syukur kepada Allah SWT berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya Kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul **“Dampak Pernikahan Beda Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Anak Di Desa Tambangan Kecamatan Manna Bengkulu Selatan (Analisis Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam)**. Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penulisan skripsi ini merupakan hasil pemikiran dan kerja sama dengan berbagai pihak, skripsi ini juga bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Zukarnain Dali, M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu yang sudah menjadi fasilitator selama penulis menempuh studi di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.

2. Dr. Aan Supian, M, Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu yang sudah memberikan fasilitas kepada mahasiswa fakultas ushuluddin adab dan dakwah dalam kelancaran perkuliahan dan semua urusan yang ada di fakultas.
3. Wira Hadikusuma, M.S.I selaku Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu, terima kasih sudah memberikan kemudahan dalam semua urusan yang berkaitan dengan Jurusan Dakwah.
4. Dilla Astarini, M.Pd selaku Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu, terimakasih sudah memberikan kemudahan dalam semua urusan perkuliahan.
5. Dra. Rindom Harahap, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan dukungan sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
6. Triyani Pujiastuti, MA. Si, selaku pembimbing II yang tidak pernah bosan dan sangat sabar dalam membimbing, serta selalu mengingatkan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Kedua orang tuaku tercinta dan tersayang Bapak Turman dan Ibu Titi Sumarni yang telah membesarkan, mendidik, memotivasi, mendo'akan, membiayahi dan berjuang keras memperjuangkan masa depanku agar bisa sukses dan membanggakan keluarga, kalian sangat berarti dan luar biasa untukku.

8. Saudaraku, kakak yang terkasih Dedek Herwis yang telah menjadi penasehat yang baik untukku.
9. Partner ku Muhammad Adies Saputra yang selalu ada dan ikut membantu ku dalam menyelesaikan skripsi ini, serta selalu mendukung ku dan memberikan motivasi untuk tidak pernah menyerah.
10. Keluarga dari Bapak dan Ibu di Kampung, nenek dan semuanya yang telah mendukung serta mendoakan selama ini.
11. Sahabat-sahabat seperjuanganku (Meia Tiara, Sherly Aprisendy, Elintina Dwi Tiara), yang selalu menjadi penasehat dan pendengar yang baik serta ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi .
12. Rekan-rekan mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2018 terutama lokal C yang selama ini selalu bersama-sama melewati masa perkuliahan.
13. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
14. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
15. Informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi secara terbuka.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini

Demikian skripsi ini penulis buat, semoga dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca atas bantuan dan partisipasinya semoga menjadi amal ibadah disisi Allah SWT dan mendapatkan balas baik Amin Yarabbal'amin.

Bengkulu, Juli 2022

**Dela Anggela
NIM 1811320072**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Kajian Penelitian Terdahulu	6
G. Sistematika Penulisan.....	9
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pernikahan Beda Agama	10
1.Pengertian Pernikahan Beda Agama.....	10
2.Faktor Penyebab Pernikahan Beda Agama	12
3.Dampak Pernikahan Beda Agama	14
B. Perilaku Keagamaan.....	16
1.Pengertian Perilaku Keagamaan	16
2.Pembentukan Perilaku Keagamaan	17

3. Bentuk-Bentuk Perilaku Keagamaan.....	19
--	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	23
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	23
C. Informan Penelitian.....	24
D. Sumber Data.....	25
E. Teknik Pengumpulan Data.....	26
F. Teknik Keabsahan Data.....	29
G. Teknik Analisis Data.....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Wilayah Penelitian.....	32
1. Sejarah Desa Tambangan.....	32
2. Letak Geografis.....	33
3. Sarana dan Prasarana Umum.....	33
4. Lingkungan Kependudukan.....	35
B. Informan Penelitian.....	40
1. Profil Informan Penelitian.....	40
C. Hasil Penelitian.....	43
1. Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Beda Agama.....	43
2. Sajian Tentang Dampak Pernikahan Beda Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Anak.....	50
D. Pembahasan.....	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Sarana Peribadatan	34
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	36
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur.....	36
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	37
Tabel 4.5 Mata Pencaharian Penduduk.....	39
Tabel 4.6 Jumlah Informan	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pernikahan beda agama adalah perkawinan antara laki-laki muslim dengan perempuan bukan muslimah atau sebaliknya, banyak terjadi di indonesia. Perkawinan antar agama dapat diartikan sebagai perkawinan dua insan yang berbeda agama, kepercayaan atau ke pahaman. Pernikahan beda agama (kawin campur) bukanlah hal baru, pernikahan beda agama selalu ada di setiap sejarah kehidupan manusia. Begitu banyak pernikahan beda agama yang telah dilakukan oleh orang-orang yang tidak mengetahui hukum mendalam tentang dampak apa saja yang dapat ditimbulkan dari pernikahan beda agama yang mereka lakukan.¹

Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 221 berikut:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَا مَٰمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تُنكِحُوا
 الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۗ
 وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ □

Artinya: *Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya, dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran. (QS. Al-Baqarah: 221.)²*

¹ Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hal. 3.

² Departemen RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2007), hal. 43.

Pernikahan beda agama diyakini banyak memiliki dampak buruk dari pada manfaat. Keharmonisan, kebahagiaan, dan ketentraman sangat sulit diciptakan, banyak sekali hal-hal yang menyebabkan pertengkaran di dalam rumah tangga tersebut.³

Secara umum pernikahan beda agama pada awalnya mungkin bisa terjadi dikarenakan komitmen perasaan, namun secara psikologis hal tersebut bisa menjadi tekanan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal keyakinan (ibadah, berdoa, dan menjalankan keyakinannya). Akibat yang paling jelas dari pernikahan beda agama yaitu terhadap perilaku keagamaan anak karena proses pertumbuhan dan perkembangan anak, serta pembentukan agama pada anak tergantung pada orang tuanya. Anak belajar dan mengenal untuk pertama kalinya dari orang tuanya. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membina dan memberikan pengajaran kepada anak. Anak yang terlahir dari keturunan orang tua beda agama akan kesulitan dalam hal beribadah, karena mereka tidak diberikan contoh oleh orang tuanya tentang bagaimana cara menjalankan kewajiban agama mereka.⁴

Secara istilah perilaku keagamaan adalah segala macam tindakan, perbuatan, ucapan, yang didasari oleh agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajarannya, kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan. Segala bentuk perilaku keagamaan merupakan ciptaan manusia yang timbul dari dorongan agar dirinya terhindar

³ Syafi'i Uman Nasru dan Ulfi Ulfiah, *Ada Apa Dengan Nikah Beda Agama*, (Jakarta: Qultum Media 2004), hal. 4.

⁴ Syafi'i Uman Nasru dan Ulfi Ulfiah, *Ada Apa Dengan Nikah Beda Agama*, (Jakarta: Qultum Media 2004), hal. 6.

dari bahaya dan dapat memberikan rasa aman. Adapun bentuk-bentuk perilaku keagamaan diantaranya adalah sholat, puasa, dan membaca Al-quran.⁵

Fenomena pernikahan beda agama di desa Tambangan Kecamatan Manna Bengkulu Selatan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan penulis di desa Tambangan Kecamatan Manna Bengkulu Selatan terdapat beberapa pasangan yang menikah beda agama. Pasangan tersebut menikah sudah lumayan lama ada yang sudah menikah selama tujuh belas tahun, pernikahan beda agama itu terjadi antara agama Islam dan Kristen masing-masing pasangan tersebut berlainan ada yang suaminya Islam istrinya Kristen dan juga sebaliknya Istrinya Kristen suaminya Islam mereka menikah itu sebenarnya dalam satu agama walaupun awalnya mereka itu berbeda agama tetapi sebelum mereka menikah satu satu dari pasangan tersebut sudah berpindah agama, namun setelah menikah pasangan yang berpindah agama tersebut kembali kepada agama aslinya dan ada juga yang sudah benar-benar menjalankan kewajibannya sebagai agama Islam.

Anak dari pasangan yang menikah beda agama tersebut ada yang benar-benar diajarkan agama Islam oleh orang tuanya, namun ada juga anak yang diajarkan dua agama oleh orang tuanya dia diajarkan tentang agama Islam dan juga diajarkan tentang agama Kristen mereka diajak untuk ikut pergi ke Gejera pada hari minggu.

⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 2010), hal. 01.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengangkat judul **"Dampak Keluarga Beda Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Anak Studi Di Desa Tambangan Kecamatan Manna Bengkulu Selatan.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan beda agama di Desa Tambangan Kecamatan Manna Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana dampak keluarga beda agama terhadap perilaku keagamaan anak di Desa Tambangan Kecamatan Manna Bengkulu Selatan ?

C. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan beda agama di Desa Tambangan Kecamatan Manna Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana dampak keluarga beda agama terhadap perilaku keagamaan anak di Desa Tambangan Kecamatan Manna Bengkulu Selatan ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya pernikahan beda agama di Desa Tambangan Kecamatan Manna Bengkulu Selatan.
2. Untuk mengetahui dampak dari pernikahan beda agama terhadap perilaku keagamaan anak di Desa Tambangan Kecamatan Manna Bengkulu Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai bahan informasi untuk menambah ilmu pengetahuan tentang dampak pernikahan beda agama terhadap perilaku keagamaan anak di Desa Tambangan Kecamatan Manna Bengkulu Selatan.
 - b. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengetahui pengetahuan tentang dampak pernikahan beda agama terhadap perilaku keagamaan anak.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang tua agar lebih memperhatikan pendidikan agama anak supaya mereka tidak salah memilih agama yang akan mereka jalani terutama anak yang memiliki orang tua yang berbeda kepercayaan.

- b. Bagi Anak

Diharapkan dari penelitian ini bisa membantu anak yang memiliki orang tua yang berbeda kepercayaan agar mereka bisa memilih agama yang benar-benar mereka inginkan tanpa ada paksaan dari orang lain.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dari penelitian ini masyarakat mendapatkan informasi tentang dampak positif maupun dampak negatif dari pernikahan beda agama, dampak yang ada saat mengambil keputusan untuk menikah beda agama khususnya dampak yang timbul bagi keturunan yang akan di hasilkan dalam memilih agama yang akan dijalannya.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dengan harapan penelitian ini tidak terjadi tumpang tindih dengan penelitian yang dilakukan peneliti lainya maka dalam hal ini perlu dilakukan kajian penelitian terlebih dahulu. Sebagai bahan acuan dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengkaji beberapa pembahasan yang berhubungan dengan tema ini. Maka peneliti mencantumkan beberapa penelitian yang menggambarkan atau yang berhubungan dengan tema apa yang penulis paparkan di antaranya:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Erwin Yudi Prahara 2016, metode kualitatif deskriptif dengan judul *Pengaruh Pendidikan Agama Pada Anak Dalam Keluarga Beda Agama*. Dari penelitian yaitu menunjukkan bahwa pendidikan agama pada anak dalam keluarga beda agama yang banyak sekali memberikan dampak negatif seperti anak yang kesulitan untuk memilih dan mengikuti agama mana yang harus mereka

pilih karena mereka tidak dibebaskan untuk memilih agama yang mereka inginkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting terhadap pendidikan agama anak agar mereka bisa menjalankan kewajiban mereka sesuai dengan agama yang mereka anut.

Perbedaan judul yang akan peneliti teliti selain berbeda dari lokasi penelitian, fokus penelitian antara penelitian di atas dengan judul yang peneliti angkat juga berbeda. Perbedaan tersebut terlihat pada objek penelitian. Objek penelitian di atas adalah pengaruh pendidikan agama pada anak dalam keluarga beda agama, sedangkan dalam penelitian ini objeknya adalah perilaku keagamaan anak.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Donna Priskila dan Putu Nungrahaeini Widadasavitri 2015, metode kualitatif diskriptif dengan judul *Gambaran Pencarian Identitas Agama Pada Remaja Dengan Orang Tua Beda Agama Di Bali*. Hasil penelitian yaitu gambaran pencarian identitas agama pada remaja dengan orang tua beda agama pada penelitian ini ditemukan bahwa remaja dengan orang tua beda agama mengalami fase di mana dirinya merasa jauh dari orang tua yang memiliki agama yang berbeda. Remaja ingin orang tua memiliki agama yang sama dan ingin merayakan hari raya bersama orang tua. Hal ini yang memunculkan tidak nyaman dengan perbedaan agama orang tua. Dari Penelitian ini ditemukan bahwa remaja dengan orang tua beda agama mengalami kesulitan dalam menjalankan kegiatan keagamaan seperti ibadah. Kesulitan ini muncul

karena remaja ragu apakah agama yang dijalannya sudah benar akibat memiliki orang tua dengan agama yang berbeda.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian di atas hanya berfokus pada pencarian identitas remaja yang memiliki orang tua yang berbeda agama, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah fokus kepada perilaku keagamaan anak yang memiliki orang tua yang berbeda agama .

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Tati Fujiyatin 2006, metode diskriptif kualitatif dengan judul *Dampak Pernikahan Beda Agama Terhadap Pendidikan Agama Anak Studi Kasus Di Perumahan Jati Sawit Gamping Sleman Yogyakarta*. Hasil penelitian mengatakan orang tua yang melakukan pernikahan beda agama mengalami kesulitan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak, karena ada dua agama yang harus di pilih oleh anak tersebut. Anak- anak dari hasil pernikahan beda agama akan sulit dan delema dalam menentukan keyakinan dalam beragama, dan anak-anak merasa bingung mengikuti agama ayah atau ibunya. Hal ini berpengaruh pada perkembangan psikologi anak dalam menjalankan hidupnya sehari-hari.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti angkat selain berbeda judul penelitian, lokasi penelitian juga berbeda. Fokus penelitian antara penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti tulis juga berbeda, penelitian diatas berfokus kepada pendidikan agama anak

sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada perilaku keagamaan anak.

Dari ketiga penelitian di atas menunjukkan bahwa permasalahan yang akan peneliti angkat berbeda dengan penelitian terdahulu dan belum ada yang meneliti. Oleh karena itu, judul yang peneliti angkat layak untuk diteliti.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penguraian dan pemahaman dalam penelitian ini, maka penulis memformulasikan pembahasan sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan
- BAB II** : Landasan Teori, yang membahas tentang pengertian pernikahan beda agama, pengertian perilaku keagamaan,
- BAB III** : Metode Penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data
- BAB IV** : Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri atas gambaran umum Desa Tambangan, keadaan penduduk, keadaan pertanian, profil informan, deskripsi hasil penelitian
- BAB V** : Penutup, yang terdiri atas, kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pernikahan Beda Agama

1. Pengertian Pernikahan Beda Agama

Nikah dalam bahasa arab berarti *al-jam'u* dan *ad dommu* yang berarti kumpul sedangkan dalam bahasa lain nikah disebut *zawaj* diartikan pasangan atau jodoh. Kata *zawaj* yang diartkan jodoh berlaku bagi laki-laki dan perempuan. Sedangkan menurut *syara'* akad *zawaj* diartikan pemilikan sesuatu melalui jalan yang disyariatkan oleh agama. Dengan nikah, diharapkan jiwa raga cita-cita dan harapan, serta upaya dan kesungguhan suami istri menyatu, karena mereka telah dinikahkan. Tetapi penyatuan itu bukan berarti peleburan, karena masing-masing memiliki "aku" atau kepribadian dan identitasnya, sehingga pada hakikatnya mereka menjadi tidak dapat berfungsi kecuali bila bersama pasangannya. Dari sini juga, Islam menuntun agar pasangan memiliki kesetaraan (*kafa'ah*) demi mempermudah bahkan mewujudkan penyatuan dan keberpasangan itu. Kesetaraan itu antara lain dalam agama dan pandangan hidup, tingkat pendidikan dan budaya, bahkan status sosial dan usia.⁶

Pengertian pernikahan beda agama, Yaitu perkawinan antara laki - laki muslim dengan perempuan bukan muslimah atau sebaliknya, perkawinan

⁶Zainal Arifin, Perkawinan Beda Agama, *Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, (Vol.18, No. 1, 2019), hal . 143.

Beda agama sebagai suatu perkawinan yang dilakukan oleh orang-orang yang memeluk agama dan kepercayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya pengertian tersebut dapat diketahui bahwa yang dimaksud perkawinan beda agama adalah perkawinan antara dua orang yang berbeda agama dan masing-masing tetap mempertahankan agama yang dianutnya. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan pasal 2 ayat (1) disebutkan: Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu. "Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum Islam sesuai dengan pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan'

Dengan demikian, undang-undang perkawinan tidak mengatur antara dua orang yang berbeda golongan maupun agama. Misalnya bagaimana kalau golongan bumiputera yang beragama Islam harus berkawin dengan golongan WNI keturunan yang beragama lain, sekiranya tiap-tiap agama dalam peraturannya melarang seorang pemeluk agama itu berkawin dengan orang yang memeluk agama lain. Maka apabila laki-laki dan seorang perempuan, yang masing-masing memeluk agama lain, maka biasanya salah satu dari mereka mengalah dan beralih kepada agama dari pihak lain. Kalau itu terjadi tentunya tiada kesulitan dalam melakukan perkawinan. Oleh karena itu, seharusnya pernikahan beda agama harus dihindari. Pernikahan yang baik, adalah pernikahan yang dilakukan laki-laki dan perempuan yang sama akidahnya, di samping cinta dan ketulusan

hati serta akhlak yang mulia. Kehidupan suami istri akan tentram, penuh cinta dan kasih sayang di bawah naungan keterpaduan hal tersebut. Keluarga akan bahagia dan anak-anak akan sejahtera bila terwujud kesemuanya itu.⁷

2. Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Beda Agama

Menurut Bonar Hotapea ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan beda Agama, yaitu:⁸

- a. Rasa cinta, saling cocok dan tidak bisa berpindah ke lain hati merupakan landasan yang palinh utama
- b. Kemandirian dan kebebasan individu terutama kebebasan yang diberikan keluarga pada pihak wanita untuk mengambil keutusan mengenai jodoh yang di pilihnya
- c. Kualitas keberagamaan individu dan latar belakang agama keluarga. Beberapa dari ahli berpendapat bahwa perkawinan beda agama lebih sering terjadi pada orang-orang yang kurang regelius dari pada orang yang regeliusnya tinggi. Penelitian Ismail dan Harahap mendapatkan data bahwa selain kaum “*abangan*” (kaum agama yang regeliusnya rendah), perkawanan beda agama juga terjadi pada kaum “*santri*” (kaum agama yang regeliusnya tinggi). Dapat dikatakan bahwa perkawinan beda agama bisa terjadi pada penganut agama islam dan

⁷ Abubakar Alyasa, *Perkawinan Muslim dengan Non-Muslim*, (Negro Aceh Darussalam: Dinas Syari’at Islam, 2008), hal. 75.

⁸ Bonar Hotapea, *Dinamika Penyesuaian Suami-Istri Dalam Perkawinan Berbeda Agama*, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, (Vol. 16, No. 01, 5 Maret , 2018), hal. 111.

non islam dapat berbagai tingkat keberagamaan tetapi mayoritas terjadi pada penganut agama yang kualitas keberagamaanya kurang.⁹

d. Pengaruh budaya setempat

Budaya setempat mempengaruhi pandangan keluarga dan individu terhadap perkawinan beda agama. Makna agama bagi masyarakat Jawa adalah "*sadaya agami punika sami*" yaitu semua agama sama baiknya sehingga harus mendapatkan penghormatan sama. Hubungan antar keyakinan atau penganut agama lain dilakukan melalui sikap "*momot*" atau akomodatif yaitu menghormati kalimat kebenaran agama lain tanpa diri sendiri kehilangan hak untuk mengklaim bahwa kebenaran itu juga ada pada dirinya. Baik ketika masa pacaran maupun setelah menikah, pasangan beda agama tidak terlalu memikirkan resiko perbedaan agama yang mungkin muncul terhadap anak dan keluarga besarnya, semua pasangan memiliki prinsip mengalir bagaikan air dan apa yang sedang dijalani sudah ada yang mengatur.

e. Hamil Diluar Nikah

Tidak sedikit pasangan yang telah melukan hubungan sebelum menikah dan dampaknya mereka hamil sebelum menikah dan mereka harus menikah untuk mempertanggung jawabnkan perbuatnya.

3. Dampak Pernikahan Beda Agama

Menurut Mila ada beberapa dampak dari pernikahan beda Agama, yaitu:¹⁰

⁹ Bonar Hutapea, Dinamika Penyesuaian Suami-Istri Dalam Perkawinan Berbeda Agama, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, (Vol. 16, No. 01, 5 Maret ,2018). hal. 112.

a. Dampak terhadap psikologis

Ada penelitian yang menemukan satu dampak negatif pernikahan ini terhadap kehidupan beragama anak, ada juga yang tidak menemukannya. Hal ini terungkap dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan demikian, gambaran yang didapatkan bersifat individu. Sebaliknya, gambaran besar populasi anak dari pernikahan berbeda agama belum pernah didapatkan. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk mendapatkan gambaran atau pola umum konsekuensi religius pernikahan ini terhadap anak melalui pendekatan kuantitatif. Pernikahan beda agama dapat menyebabkan konsekuensi jangka panjang dari sisi psikologis. Ada banyak tantangan yang dihadapi oleh keluarga yang di dalamnya terdapat perbedaan agama antara pasangan. Mulai dari konflik antara pasangan, konflik dengan orang-orang di luar pasangan, penentuan agama anak dan cara anak dibesarkan. Tantangan terakhir merupakan permasalahan yang paling melibatkan emosi karena menyangkut kepentingan banyak pihak.

b. Dampak terhadap komitmen beragama anak

Komitmen beragama (KB) adalah keterikatan seseorang terhadap agamanya, yang mencakup dimensi keyakinan (*ideologis belief*), ibadah (*intual practice*), penghayatan (*eksperiensial feelings*), pemahaman (*intelektual knowledge*), serta pengamalan (*konsekuensial*

¹⁰ Mila, *Pengaruh Perbedaan Agama, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, (Vol. 13 . No. 02 Mei 2007), hal. 31.

effects). Komitmen beragama yang diukur dalam penelitian ini adalah komitmen beragama anak diukur dengan menggunakan skala yang disusun oleh peneliti yang terdiri dari lima dimensi. Proses dibesarkan dalam pernikahan beda agama menjadi pengalaman negatif bagi anak bila mereka mengalami perlakuan negatif dari orang tua dan keluarga besar. Sebagian anak tidak ingin menjadi bagian dari agama apapun ketika dewasa karena mengalami banyak konflik emosional semasa dibesarkan. Apabila pengalaman ini berlangsung lama maka akan ada dampak terhadap kesejahteraan hidupnya, terutama dalam hal penerimaan diri. Selama ini belum pernah diteliti pengaruh jangka panjang pernikahan beda agama. Proses dibesarkan dalam pernikahan beda agama menjadi pengalaman negatif bagi anak bila mereka mengalami perlakuan negatif dari orang tua dan keluarga besar.

Peneliti berusaha melihat penilaian individu mengenai penerimaan dirinya, hubungan positifnya dengan orang lain, otonominya, penguasaannya terhadap lingkungan, tujuan hidupnya, serta pertumbuhan pribadinya.¹¹

B. Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan berasal dari dua kata yaitu perilaku dan keagamaan. Kata perilaku yang berarti tanggapan atau reaksi seseorang atau individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku merupakan

¹¹ Mila, *Pengaruh Perbedaan Agama, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, (Vol. 13 . No. 02 Mei 2007), hal. 32.

seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya yaitu dorongan untuk bertindak dalam rangka memenuhi.¹²

Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama yang berarti kepercayaan kepada Tuhan yang hubungan dengan Dia melalui upacara, penyembahan dan permohonan, dan bentuk sikap hidup manusia menurut atau berdasarkan ajaran agama itu.¹³

Perilaku keagamaan berarti segala tindakan perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang yang berkaitan dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan. Segala bentuk perilaku keagamaan merupakan ciptaan manusia yang timbul dari dorongan agar dirinya terhindar dari bahaya dan dapat memberikan rasa aman. Untuk keperluan itu maka manusia menciptakan Tuhan dalam pikirannya. Perilaku keagamaan juga berarti segala perbuatan dan tindakan yang dilakukan seseorang atas dasar keimanan dan diwujudkan dalam bentuk ibadah kepada Allah SWT. dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.¹⁴

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

¹² Wahab Rohmalina, *Psikologi agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), hal. 161.

¹⁴ Anwar, *Pengertian perilaku keagamaan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), hal. 21.

Menurut Jalaluddin perilaku keagamaan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

➤ Faktor Intern ,yaitu Faktor yang berasal dari diri seseorang. Faktor intern antara lain¹⁵:

a. Hereditas

Keagamaan bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, efektif, dan konatif

b. Tingkat Usia

Perkembangan usia dan kondisi yang dialami para remaja menimbulkan konflik kejiwaan yang cenderung mempengaruhi terjadinya konversi agama

c. Kepribadian

Kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Kondisi kejiwaan Model Psikodinamik yang dikemukakan Sigmund Freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia sehingga dapat menimbulkan gejala kejiwaan yang abnormal.

➤ Faktor Ekstern

¹⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 128.

Faktor ekstern yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu : ¹⁶

- a. Lingkungan Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan perilaku keagamaan.
- b. Lingkungan Institusional yang mempengaruhi perkembangan perilaku keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah atau yang non formal seperti perkumpulan atau organisasi.
- c. Lingkungan Masyarakat Pada usia sekolah waktu anak lebih banyak dihabiskan di sekolah dan masyarakat. Lingkungan masyarakat terkadang memberikan pengaruh yang lebih besar dalam perkembangan perilaku keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

3. Bentuk-Bentuk Perilaku Keagamaan

Fitrah keagamaan atau kecenderungan hidup beragama sebenarnya sudah ada sejak lahir, potensi beragama setiap anak harus dikembangkan oleh orang tua masing-masing, dengan melalui pendidikan dan latihan. Perubahan perilaku anak terjadi seiring dengan bertambahnya usia, latihan, pembiasaan, pengalaman yang diperolehnya baik dari diri anak maupun lingkungan, sehingga akan terbentuk satu sikap kuat untuk

¹⁶ Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 129.

mendalami ajaran agama dalam dirinya. bentuk ibadah yang sering dilakukan anak ini difokuskan pada pelaksanaan shalat, puasa, zakat, membaca Al-Quran, dan menghafal Doa.¹⁷

Adapun bentuk-bentuk dari perilaku keagamaan itu meliputi;

- a. Shalat Dalam melaksanakan shalat seseorang memuja ke maha suci Allah, menyerahkan diri kepadanya, memohon perlindungan dari godaan setan, memohon pengampunan dan dibersihkan dari dosa, memohon petunjuk ke jalan yang benar dan dijauhkan dari segala kesesatan dan perbuatan yang tidak baik. Shalat juga dapat menjauhkan manusia dari perbuatan yang keji dan munkar, yang bila dibersihkan dari kedua sifat itu sejatelah dan utuhlah umat. Allah berfirman dalam Al-Quran Q.S.Al-Ankabut: 45.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan keji dan munkar). Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya) dari ibadah-ibadah lainnya. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*¹⁸

Dari ayat diatas menyiratkan sholat merupakan rukun Islam, jadi wajib hukumnya bagi setiap muslim untuk melaksanakan sholat.

¹⁷ Hidayat Indra, Kerjasama guru dan orangtua dalam membina perilaku keagamaan siswa, *Jurnal Al-Amar Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, (Vol. 1, No.02, 2020), hal. 50.

¹⁸ Dapertemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 2011), hal. 199.

Sholat merupakan ibadah yang dapat membawa manusia dekat dengan Allah SWT.

- b. Puasa adalah ibadah yang dapat menanamkan rasa kebersamaan dengan orang-orang fakir dalam menahan lapar dan kebutuhan pada makanan. Puasa menyadarkan dorongan menolong orang, rasa simpati dan menguatkan keutamaan jiwa seperti taqwa, mencintai Allah, amanah, sabar dan tabah menghadapi kesulitan. Puasa bukan hanya menahan diri dari makan, minum, dan kebutuhan biologis lainnya dalam waktu tertentu. Tetapi puasa merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mengekang diri dari keinginan-keinginan yang haram dan perbuatan onar. Buah ibadah puasa baru dapat dicapai dengan membiasakan keutamaan dan meninggalkan perbuatan yang hina. Allah berfirman dalam Q.S.Al Baqoroh :183.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*¹⁹

Manusia taqwa yang dihasilkan melalui ibadah puasa adalah orang yang melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Orang-orang yang demikian berarti orang yang berakhlak mulia.

- c. Membaca Al-Qur'an

Menurut Henry Guntur Tarigan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan

¹⁹ Dapertemen RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2007). hal. 129.

yang disampaikan melalui bahasa tertulis. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang berfungsi sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW, yang dapat disaksikan oleh seluruh umat manusia. Mengajarkan membaca Al-Quran adalah fardlu kifayah dan merupakan ibadah yang utama. Oleh karena itu, sudah seharusnya setiap pendidik melatih anak didiknya untuk gemar membaca Al-Qur'an dan mengenalkan serta mengajarkan huruf-huruf Al-Qur'an agar nantinya akan timbul rasa cinta kepada al-Qur'an.²⁰

Pemaparan di atas dapat kita ketahui bahwa bentuk perilaku keagamaan dan pelaksanaan ibadah semacam itu merupakan kebutuhan manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah yang sudah menjadi kewajibannya sebagai manusia yang lemah. Pelaksanaan ibadah semacam itu diharapkan bertambah, karena dengan semangatnya kita beribadah kepada Allah maka semakin banyak pula kegiatan yang dikerjakan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni suatu proses penelitian yang membutuhkan rentang waktu yang cukup lama dalam satu

²⁰ Henry Guntur Tarigan, Pembentukan Keagamaan Anak, *Jurnal Pemikiran dan Ilmi Keislaman*, (Vol. 1, No. 05, 2019). Hal 197.

lingkungan tertentu dari sejumlah individu di lapangan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yakni data berupa keterangan dan uraian yang berkaitan langsung dengan tema.

Pendekatan Kualitatif adalah penelitian yang memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek dan penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir eduktif.²¹

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Tambangan Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Pengambilan lokasi ini, karena berdasarkan pengamatan penelitian di Desa Tambangan Kecamatan Manna ini cukup banyak pasangan yang menikah dengan beda agama.

²¹ Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 96.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi. Dengan pengertian ini maka informan dapat dikatakan sama dengan responden, apabila pemberian keterangannya dipandang penting oleh pihak peneliti.²² Informan penelitian merupakan subjek yang memberikan informasi tentang fenomena-fenomena situasi sosial yang berlaku dilapangan. Teknik penentuan informan dengan menggunakan proposif, teknik informan berbentuk sampling maka informan penelitian memiliki kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu teknik pengambilan sample didasarkan atas tujuan tertentu (orang yang dipilih betul-betul memiliki kriteria sebagai sample).²³

Informan utama dalam penelitian ini adalah anak yang memiliki orang tua yang menikah dengan beda agama.

Kriteria informan utama dalam penelitian ini:

1. Anak yang sudah berusia 10-17 tahun
2. Anak yang memiliki orang tua yang menikah dengan beda agama
3. Bertempat tinggal di Desa Tambangan Kecamatan Manna Bengkulu Selatan
4. Bersedia menjadi informan

Informan pendukung yaitu anak dari pasangan yang menikah beda agama.

²² Saiful dan Arikunto, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). Hal. 145.

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 85.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Iskandar dalam sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²⁴

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan baik dilakukan dalam wawancara, observasi dan alat pengumpulan data lainnya. Dalam penelitian ini data primernya adalah data yang diperoleh secara langsung. Peneliti akan melakukan observasi lapangan dan melakukan wawancara kepada informan penelitian.

Data primer dalam penelitian ini adalah dari sumber informan yang dapat memberikan penjelasan dan informasi mengenai bagaimana dampak pernikahan beda agama di Desa Tambangan Kecamatan Manna Bengkulu Selatan. Adapun sumber data penelitian ini adalah orang tua dari anak yang menikah beda agama, anak, dan keluarga.

²⁴ Iskandar, *Metodologi Penelitian dan Sosial Kualitatif dan Kuantitatif*, (jakarta: Gaung Persada Press, 2011), hal. 253.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain dan melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen) berupa penelaahan terhadap dokumen pribadi, resmi, kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan, tulisan, dan lain-lain) yang memiliki referensi dengan objek penelitian. Data sekunder adalah data tidak langsung yang diperoleh peneliti dari subjek penelitian data ini sebagai pelengkap seperti dokumentasi, foto, dan laporan-laporan yang tersedia di lapangan.²⁵

Data ini juga untuk mendukung informasi dari data primer yang diperoleh melalui observasi seperti mendapatkan data tentang dampak pernikahan beda agama terhadap perilaku keagamaan anak, data tentang kependudukan Desa Tambangan Kecamatan Manna Bengkulu Selatan, dan data pendukung lainnya dari profil Desa, buku, internet, dan jurnal.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan

²⁵ Iskandar, *Metodologi penelitian dan Sosial Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), hal. 254.

mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁶ Adapun teknik-teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Observasi atau pengamatan adalah kegiatan sehari-hari manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancar indra lainnya, jadi observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatan melalui hasil kerja panca indra.

Penelitian ini menggunakan observasi langsung, yaitu dengan cara pengamatan secara langsung dan melakukan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena yang sedang diteliti yaitu bagaimana dampak pernikahan beda agama terhadap perilaku keagamaan anak.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Wawancara adalah sebagai salah satu pola yang dikhususkan dari suatu interaksi verbal yang dipakai untuk tujuan tertentu, dan difokuskan pada bidang kandungan tertentu .²⁷

²⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 118.

²⁷ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2011), hal. 23.

Wawancara ini digunakan untuk mengetahui bagaimana dampak pernikahan beda agama terhadap perilaku keagamaan anak di Desa Tambangan Kecamatan Manna Bengkulu Selatan, melakukan wawancara secara langsung kepada sasaran guna mendapatkan data atau keterangan yang tepat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data yang historis. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk foto, catatan harian, laporan, dan sebagainya. Sifat utama dari data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberikan peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.

Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah-majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Dimana metode dokumentasi ini digunakan untuk mengambil data tertulis yang relevan dengan penelitian.

4. Teknik Keabsahan Data

Teknik triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian dengan cara membandingkan antara sumber, teori, maupun metode penelitian. Teknik Triangulasi data ini dibagi tiga.²⁸

1. Triangulasi sumber, merupakan teknik keabsahan data dengan membanding-bandingkan data yang diperoleh dari masing-masing narasumber.
2. Triangulasi metode, merupakan teknik keabsahan data dengan cara membandingkan data yang dihasilkan dari beberapa metode yang berbeda yang digunakan dalam penelitian.
3. Triangulasi teori, dilakukan dengan cara membandingkan teori-teori terkait secara langsung dengan data penelitian.

Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan teori, karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi atau survey, catatan lapangan, dan dokumentasi, yang bertujuan untuk memperoleh informan dan kebenaran yang akurat di lapangan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif yang menerangkan penemuan riset ini dengan cerita ialah dampak

²⁸ Abdurahmat Farhoni, *Metodologi Penelitian dan teknik penyusunan skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 134.

pernikahan beda agama terhadap perilaku keagamaan anak di Desa Tambangan Kecamatan Pasar Manna Bengkulu Selatan, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dengan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Oleh karena itu analisis data yang peneliti gunakan di lapangan menggunakan analisis data.²⁹

Menurut Sugiyono analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:³⁰

1. Pengurangan Data (*Data Reduction*)

Pengurangan data yaitu semua data yang terkumpul dipilah-pilah antara yang benar-benar relevan dengan penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yaitu data yang diperoleh dari lapangan penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dengan tidak menutup-nutupi kekurangannya.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Penarikan data yaitu setelah menjadi karya ilmiah lalu mencari kesimpulan sebagai jawaban rumusan masalah.

Analisis penelitian ini dilakukan berdasarkan urutan langkah di atas, maka analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, peneliti mengumpulkan data yang telah didapat dari lapangan yang berkaitan langsung dengan tema penelitian, yakni tentang dampak

²⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 202.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 246.

pernikahan beda agama terhadap perilaku keagamaan anak studi di Desa Tambangan Kecamatan Manna Bengkulu Selatan. *Kedua*, peneliti melakukan pengurangan data karena data yang diambil adalah data yang benar-benar relevan dengan penelitian. *Ketiga*, peneliti menyajikan data yang dirangkum berdasarkan fakta yang ada di lapangan dan dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti. *Keempat*, peneliti menarik kesimpulan setelah menjadi karya ilmiah sebagai jawaban rumusan masalah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

A. Sejarah Desa Tambangan

Tambangan merupakan desa paling ujung yang terletak di dalam Kecamatan Manna. Kata Tambangan sendiri di ambil dari kata tambang, dimana dulunya desa Tambangan merupakan tempat untuk menambang peliharaan warga seperti sapi, kerbau, dan juga kambing. Warga desa seberang banyak yang menambang peliharaan mereka di sana. Sebelum menjadi Desa Tambangan dulunya desa tersebut disebut Dusun Lamau dan masih sangat jarang penduduk yang membangun rumah di sana selain itu dulunya desa Tambangan masih menjadi kebun yang banyak ditanami pohon durian dan menjadi lahan untuk warga menanam padi darat. Pada tahun 1990 sudah ada beberapa warga yang membangun rumah disana dan bertempat tinggal. Kemudian juga ada beberapa pendatang dari desa seberang yang ikut membangun rumah dan bertempat tinggal disana. Setelah itu banyak warga yang juga ikut membangun rumah dan bertempat tinggal di sana akhirnya desa tersebut diberi nama desa Tambangan yang sekarang sudah ditempati sebanyak 792 jiwa dan 240 KK.³¹

³¹ Imron, Kepala Desa Tambangna. Wawancara pada tanggal 17 Juni 2022.

B. Letak Geografis

Letak geografis adalah letak suatu wilayah dilihat dari bagian bumi lain. Secara geografis wilayah Desa Tambangan termasuk di wilayah Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Ketinggian tanah dari permukaan air laut 121 m, banyaknya curah hujan 1.320 mm/tahunan, topografi termasuk daratan rendah dan suhu udara rata-rata 18% c 26.

Jarak dari pusat Pemerintahan Kota Manna 15 km. Adapun luas wilayah Desa Tambangan adalah 720 H dengan batas wilayah sebagai berikut:³²

Sebelah Utara : Berbatas dengan Desa Anggut

Sebelah Selatan : Berbatas dengan Desa Padang Pandan

Sebelah Barat : Berbatas dengan Air Mannad dan Desa Kembang

Ayun

Sebelah Timur : Berbatas dengan Pematang Gawangan Muara

Seleku

C. Sarana dan Prasarana Umum

Sebagai penunjang dalam hidup bermasyarakat maka diharuskan adanya sarana dan prasarana umum. Berikut dapat disebutkan dan dijelaskan sarana dan prasarana yang ada di Desa Tambangan, diantaranya:³³

a. Sarana dan Prasarana Peribadahan

³² Data Monografi, Desa Tambangan Kecamatan Manna Bengkulu Selatan, Tahun 2022.

³³ Data Monografi, Desa Tambangan Kecamatan Manna Bengkulu Selatan, Tahun 2022

Sebagai sarana untuk meningkatkan keyakinan penduduk Desa Tambangan 99% beragama Islam dan 1% beragama Kristen, dalam hubungan dengan Tuhan, sesuai dengan keyakinan masing-masing dan sekaligus sebagai wahana pengembangan dan pendalaman masalah keagamaan.

Penduduk Desa Tambangan telah membangun sarana-sarana peribadatan yang berdiri di Desa Tambangan yang berupa masjid dan TPA. Menurut data yang ada di Desa Tambangan, jumlah sarana peribadatan yang ada berjumlah 2 buah yang dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Sarana Peribadatan

No.	Keterangan	Jumlah
1	Masjid	1 (satu) buah
2	TPA	1 (satu) buah
	Jumlah	2 buah

Dari jumlah masyarakat yang ada di Desa Tambanga 720 jiwa maka jumlah sarana peribadatan yang ada belum cukup untuk menampung warga desa untuk beribadah di masjid, oleh karena itu pada hari-hari besar seperti hari Raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha warga desa harus sholat berjamaah di lapangan sekolah SD. Namun untuk sholat jumat, pengajian dan sholat Tarawih warga desa masih menggunakan masjid.

b. Sarana dan Prasarana Olah raga

Sarana olah raga di Desa Tambangan mempunyai satu lapangan bola voli, satu lapangan bola kaki, dan satu gedung senam. Karena minimnya sarana olah raga, untuk mengembangkan bakat dan kesehatan masyarakat Desa Tambangan, seperti futsal dan bulu tangkis, warga berlatih di lapangan desa sebelah.

c. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana pendidikan di Desa Tambangan, terdapat satu sarana pendidikan TK/PAUD, satu sarana pendidikan SD. Dengan kurangnya sarana pendidikan di Desa Tambangan, maka warga di Desa Tambangan hanya bisa menikmati sarana pendidikan TK/PAUD dan sarana pendidikan SD saja, sedangkan untuk menikmati sarana pendidikan yang lain, seperti SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Warga di Desa Tambangan harus memilih pendidikan di luar Desa Tambangan atau di luar daerah sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing.

D. Lingkungan Kependudukan (Demografi)

a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data monografi Desa Tambangan tahun 2022, untuk keseluruhan berjumlah 729 (tujuh ratus dua puluh sembilan) jiwa, dengan 240 (dua ratus empat puluh) Kepala Keluarga (KK), dapat dirinci dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No.	Keterangan	Jumlah
1	Laki-laki	419 Orang
2	Perempuan	373 Orang
	Jumlah	792 Orang

Sumber: Monografi Desa Tambangan Tahun 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Tambangan Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan jumlah laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan jumlah perempuan. Untuk mengetahui lebih rinci komposisi Penduduk Desa Tambangan, berdasarkan kelompok umur yang ada hingga saat ini bisa dilihat dari data pada tabel yang terpampang pada keterangan sebagai berikut:

Tabel. 4.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

No.	Keterangan	Jumlah
1	Umur 0-5 Tahun	26 Orang
2	Umur 6-15 Tahun	168 Orang
3	Umur 16-60 Tahun	545 Orang
4	Umur 60 Tahun Keatas	53 Orang
	Jumlah	792 Orang

Sumber: Monografi Desa Tambangan Tahun 2022³⁴

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa jumlah penduduk adalah 792 akan tetapi berdasarkan umur yang paling mendominasi yaitu umur 16-60 yang mencapai jumlah 545. dibandingkan umur yang lainnya.

³⁴ Data Monografi, Desa Tambangan Kecamatan Manna Bengkulu Selatan, Tahun 2022.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam menentukan perubahan sosial kultural masyarakat. Untuk Desa Tambangan yang mempunyai latar belakang pendidikan beragam, tingkat pendidikan mereka dikatakan sedang. Keberagaman tersebut ditandai dengan lulusan yang terdaftar, mulai dari tingkat paling rendah sampai tingkat paling tinggi dalam jenjang pendidikan. Lebih jelasnya dapat dilihat berdasarkan data yang diperoleh tingkat pendidikan penduduk Desa Tambangan dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Bersekolah	85
2	Belum Bersekolah	197
3	PAUD	18
4	TK	21
5	SD	122
6	SMP	120
7	SMA	117
8	Akademi	52
9	Sarjana	60
	Jumlah	192

Sumber: Monografi Desa Tambangan Tahun 2022

Berdasarkan jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan pada tabel di atas rata-rata penduduk Desa Tambangan Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan pendidikan terakhir yang paling banyak yaitu belum bersekolah yaitu 197 jiwa.

c. Keagamaan

Sebagaimana daerah-daerah lain yang ada di Bengkulu, yang mayoritas bergama Islam, penduduk Desa Tambangan 99% beragama Islam dan 1% beragama Kristen, penduduk Desa Tambangan sebagian besar sudah mengamalkan ajaran yang mereka anut. Walaupun masih ada yang belum konsisten dan konsekuen mengamalkannya.

Pada masyarakat Desa Tambangan untuk siraman rohani, seperti pengajian sudah cukup sering diadakan pengajian rutin khusus untuk kaum ibu-ibu selalu diadakan setiap hari Jumat selepas Sholat Jumat. Selain pengajian rutin kegiatan keagamaan lainnya seperti memperingati Mulid Nabi Muhammad SAW dan Is'raj Nabi Muhammad SAW selalu diadakan.

Adapun kegiatan keagamaan para remaja di Desa Tambangan cukup sering diadakan, seperti kegiatan mengaji, kegiatan bersih-bersih masjid dan kegiatan agama lainnya. Struktur kepengurusan remaja masjid juga sudah tersusun rapi sesuai dengan tugasnya masing-masing.

d. Perekonomian

Penduduk Desa Tambangan kebanyakan petani padi dan petani sawit hampir semua warga menanam padi dan sawit. Sehingga penduduk Desa Tambangan harus benar-benar tekun dalam mengelolah perekonomiannya, supaya dapat mempertahankan hidupnya dan keluarga.

Maka dari itu untuk memenuhi atau mencukupi kebutuhan hidupnya berbagai cara dilakukan oleh penduduk Desa Tambangan. Jadi tidak semata-mata tergantung pada sektor pertanian saja. Adapun mata pencarian penduduk Desa Tambangan sebagai berikut:

Tabel 4.5
Mata Pencaharian Penduduk

No.	Keterangan	Jumlah
1	Belum Bekerja	358
2	Pensiunan PNS	1
3	Petani Pemilik Tanah	73
4	Petani Penggarap Sawah	82
5	Buruh Tani	231
6	Pengusaha Sedang/Besar	4
7	Pengrajin/ Industri Kecil	3
8	Buruh Bangunan	7
9	Pedagang	18
10	Sopir	8
11	PNS	4
12	Anggota TNI	1
13	Bidan	2
	Jumlah	792

Sumber: Monografi Desa Tambangan Tahun 2022

Dari berbagai macam jenis mata pencaharian penduduk Desa Tambangan yang paling mendominasi yaitu buruh tani yang mencapai jumlah terbanyak 231. Penduduk banyak yang bekerja sebagai buruh tani karena mereka tidak memiliki lahan sendiri untuk bertani sehingga mereka bekerja membantu warga yang memiliki lahan untuk bertani.

B. Profil Informan Penelitian

Adapun data dari orang tua yang menikah dengan beda agama di Desa Tambangan Kecamatan Manna Bengkulu Selatan:

- a. Bapak Jasman Manullang berusia 54 tahun dan Ibu Rinapia berusia 52 tahun. Bapak Jasman beragama Kristen dan ibu Rinapia beragama Islam. Bapak Jasman berasal dari Medan dan merantau ke daerah Manna sedangkan ibu Rinapia memang asli berasal dari daerah Manna. Bapak Jasman bekerja sebagai petani dan ibu Rinapia sebagai ibu rumah tangga. Mereka telah menikah selama 18 tahun dan telah memiliki 2 orang anak perempuan.
- b. Widiya Septiani Manulang anak pertama dari pasangan bapak Jasman dan ibu Rinapia usia 17 tahun sekolah di SMKN 1 Bengkulu Selatan mengambil jurusan Tata Boga. Widiya merupakan anak yang cukup pintar disekolah dia sering mendapatkan juara kelas, dia memiliki hobby memasak dan bercita-cita sebagai Chef.
- c. Santi Oktavianti Manulang anak kedua dari pasangan bapak Jasman dan ibu Rinapia berusia 15 tahun sekolah di SMPN 16 Bengkulu Selatan. Santi merupakan anak yang periang dan mudah bergaul dengan teman sebayanya, dia memiliki hobby bernyanyi dan bercita-cita sebagai seorang guru.
- d. Bapak Feri Panjaitan berusia 40 tahun dan Ibu Ayu berusia 38 tahun. Bapak Feri beragama Kristen dan ibu Ayu beragama Islam. Bapak

feri bekerja sebagai pedagang keliling dan ibu Ayu bekerja sebagai pedang di warung. Mereka telah menikah selama 14 tahun dan sudah memiliki 2 orang anak.

- e. Riko Panjaitan anak pertama dari bapak Feri dan ibu Ayu berusia 14 tahun sekolah di SMPN 16 Bengkulu Selatan. Riko merupakan anak yang cukup pendiam dan pemalu, dia lebih suka berada di rumah dibandingkan bermain bersama teman sebayanya, riko memiliki hobby bermain game dan bercita-cita sebagai Polisi.
- f. Keyla Panjaitan anak kedua bapak Feri dan ibu Ayu usia 7 tahun sekolah di SDN 26 Bengkulu selatan. Keyla merupakan anak yang cukup aktif dan mudah bergaun dengan teman sebayanya, dia memiliki hobby menonton dan bercit-cita sebagai Dokter.
- g. Bapak Hasanudin Herman berusia 39 tahun dan Ibu Susana Teresia berusia 36 tahun. Bapak Hasanudin beragama Islam dan ibu Susana beregama Kristen. Bapak Hasanudin bekerja sebagai petani dan ibu Susana bekerja sebagai ibu rumah tangga. Mereka telah menikah selama 16 tahun dan sudah memiliki 2 orang anak laki-laki, anak pertama berusia 16 tahun dan anak kedua berusia 14 tahun. Bapak Herman berasal dari daerah Palembang sedangkan Ibu Susana berasal dari daerah Jakarta, awalnya bapak Hasanudin merantau ke daerah Jakarta kemudian bertemu ibu Susana setelah menikah mereka merantau ke Desa Tambangan.

- h. Kiki Pratama anak pertama bapak Hasanudin dan ibu Susana usia 16 tahun sekolah di SMAN 7 Bengkulu Selatan. Kiki memiliki hobby bermain futsal dan memiliki cita-cita sebagai guru olah raga.
- i. bermama Aditya anak kedua dari bapak Hasanudin dan ibu Susana berusia 14 tahun bersekolah di SMPN 3 Bengkulu Selatan. Aditya merupakan anak yang cukup pandai dan pemberani di sekolah dia menjadi ketua Osis, dia memiliki hobby berenang dan bercita-cita sebagai Polisi.
- j. Bapak Govinda Harahap berusia 36 tahun dan Ibu Indah berusia 35 tahun. Bapak Govin beragama Kristen dan ibu Indah bergama Islam. Mereka telah menikah selama 15 tahun dan telah memiliki 2 orang anak, anak pertama perempuan berusia 14 tahun dan anak kedua laki-laki-laki berusia 9 tahun. Bapak Govin berasal dari Medan yang merantau ke daerah Tambangan sedangkan ibu Indah memang asli berasal dari Tambangan.
- k. Aysah Cantika anak pertama bapak Govin dan ibu Indah berusia 13 tahun bersekolah di SMPN 6 Bengkulu Selatan. Aysah memiliki hobby memasak dan bercita-cita sebagai seorang guru.
- l. Gazi Alfiter anak kedua bapak Govin dan ibu Indah berusia 8 tahun bersekolah di SND 26 Bengkulu Selatan. Gazi merupakan anak yang periang, dia memiliki hobby bermain game dan bercita-cita menjadi TNI.

Tabel 4.6
Profil Informan

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Pendidikan	Keterangan
1	Jasman/Rinapiah	54/52	Petani/Petani	SD/SD	Orang Tua
2	Widiya/Santi	17/15	Pelajar	SMA/SMP	Anak
3	Feri/Ayu	40/38	Pedagang/IRT	SMP/SMA	Orang Tua
4	Riko	14	Pelajar	SMP	Anak
6	Hasanudin/Susan	39/36	Petani/Pedagang	SMA/SMA	Orang Tua
7	Kiki/Aditya	16/14	Pelajar	SMA/SMP	Anak
8	Govinda/Indah	36/35	Buruh/Petani	SMP/SMA	Orang Tua
9	Aysah	13	Pelajar	SMP	Anak

B. Hasil Penelitian

1. Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Pernikahan Beda Agama

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan beda agama:

- a. Faktor Internal seperti rasa cinta terhadap pasangan, kualitas keberagaman yang dimiliki, dan hamil sebelum menikah. Berikut hasil wawancara dengan informan.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Jasman:³⁵

“Rasa cinta yang saya miliki terhadap pasangan sangat besar, karena saya mencintai pasangan saya dan menginginkan dia menjadi istri saya. Menurut saya meskipun kami berbeda agama tapi tidak masalah bagi saya, karena kami bisa menjalankan kewajiban kami sesuai dengan kepercayaan kami masing-masing saya juga tidak pernah melarang dia untuk melakukan apa yang dia inginkan dan kami juga saling mendukung satu sama lain. Sebelum kami menikah saya tidak pernah berbuat macam-macam terhadap dia dan saya juga menjaga dia dengan sebaik yang saya bisa”.

Selanjutnya pernyataan dari ibu Rinapiah istri dari bapak Jasman Mengatakan:

³⁵ Jasman, Orang tua yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 17 Juni 2022.

“Saya menikah dengan suami saya kerana dijodohkan oleh teman saya waktu itu kami dipertemukan di rumah teman saya dan saya diajak untuk bergabung dengan mereka dan akhirnya kami berkenalan, dulu saya belum ada rasa dengan dia namun karena sering bertemu akhirnya perasaan cinta itu muncul dan ketika dia mengajak saya untuk menikah saya menyetujuinya sehingga kami menikah. Meskipun saya tau saya dan dia memiliki agama yang berbeda saya tidak masalah asal saya dan dia bisa bersama-sama dan kami cukup bahagia dengan pernikahan kami sekarang meskipun ada beberapa keluarga yang tidak setuju karena saya dan dia berbeda agama tapi saya tidak menanggapinya. Kami menikah setelah saling mengenal selama lebih kurang enam bulan, selama masa pendekatan kami berdua tidak perna pergi jalan-jalan keluar berdua jika ingin bertemu dia akan datang ke rumah dan kami mengobrol bersama di rumah dan kami tidak perna melakukan hal yang aneh-aneh saat itu”.³⁶

Selanjutnya bapak Feri mengatakan:

“Sebelum menikah saya dan istri saya memang sudah berpacaran selama dua tahun dan kita sudah saling mengenal satu sama lain, kami sudah mengetahui latar belakang keluarga dan agama masing-masing, awalnya orang tua dari istri saya kurang menyetujui hubungan kami berdua karena mereka pikir saya akan mengajak anak mereka untuk mengikuti agama saya dan meninggalkan mereka namun saya meyakinkan kepada mereka jika saya tidak akan pernah memaksa istri saya untuk mengikuti agama saya. Keluarga saya juga bukan dari keluarga yang taat dengan agama oleh karena itu orang tua saya tidak terlalu mempermasalahakan jika saya menikah dengan orang yang berbeda keyakinan mereka membebaskan saya untuk memilih apa yang saya inginkan termasuk memilih pasangan. Sebelum kami menikah saya dan istri saya tidak pernah melakukan hal yang macam-macam.”³⁷

Selanjutnya pernyataan dari ibu Ayu istri dari bapak Feri mengatakan:

“Seperti yang dikatakan suami saya tadi sebelum menikah kami memang sudah berpacaran selama dua tahun dan masalah agama memang sudah kami bicarakan sejak awal, sebelum menikah suami harus mengikuti agama saya yaitu agama Islam karena jika suami saya masih tetap agama Kristen kami tidak bisa menikah karena

³⁶ Rinapiah, Orang tua yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 17 Juni 2022.

³⁷ Feri, Orang tua yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 18 Juni 2022.

pengadilan tidak menyetujuinya hingga akhirnya suami saya setuju dan kami berdua menikah. Saya memang bukan orang yang terlalu taat dengan agama tapi saya masih melakukan sholat dan berpuasa seperti orang tua saya.”³⁸

Sedikit berbeda dengan yang diungkapkan oleh bapak

Hasanudin:

“Sebelum menikah saya dan istri saya memang sudah berpacaran selama satu setengah tahun, dulu saya merantau ke Jakarta dan kemudian bertemu dengan istri saya setelah itu kami berpacaran, namun orang tua dari istri saya tidak menyetujui hubungan kami karena kami berdua berbeda agama saya bergama Islam dan istri saya bergama Kristen, namun karena kesalahan yang kami buat istri saya hamil karena orang tuanya tidak ingin jika anaknya hamil tanpa suami akhirnya mereka menyetujui kami berdua untuk menikah. Setelah menikah kami berdua merantau ke Tambangan dan menetap di sini”.³⁹

Selanjutnya pernyataan yang di ungkapkan oleh ibu Susana istri dari bapak Hasanudin”.

“Saya dan suami saya dulu memang berpacaran, dulu suami saya merantau ke daerah saya kemudian kita saling bertemu, tapi orang tua saya tidak setuju dengan hubungan kami dan meminta saya untuk mencari pasangan yang seagama dengan saya hingga saya dan suami saya nekat melakukan hubungan terlarang yang membuat saya hamil. Orang tua saya marah kepada saya namun meteka tidak bisa berbuat apa-apa selain menyetujui kami berdua untuk menikah karena jika tidak mereka akan malu karena memiliki anak yang hamil tanpa suami, akhirnya mereka merestui hubungan kami dan menyetujui kami untuk menikah meskipun berat bagi mereka untuk mengambil keputusan tersebut”.⁴⁰

Selanjutnya bapak Govinda mengatakan:

“Saya berasal dari Medan dan merantau ke sini dulu saya bekerja di sebuah pabrik sawit yang ada di Desa Anggut yang berseberangan dengan Desa Tambangan pada saat itulah saya

³⁸ Ayu, Orang tua yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 18 Juni 2022.

³⁹ Hasanudin, Orang tua yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 19 Juni 2022.

⁴⁰ Susana, Orang tua yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 19 Juni 2022.

bertemu dengan Indah yang sekarang menjadi istri saya. Dulu saya tidak berani untuk mendekati istri saya karena saya dan istri saya berbeda agama namun karena saya penasaran akhirnya saya memberanikan diri untuk menghubungi dia lewat telpon dan akhirnya kami berpacaran. Setelah berpacaran selama kurang lebih satu tahun saya memutuskan untuk menikahi istri saya dan meminta izin dari orang tuanya, mereka tidak masalah dengan saya yang berbeda keyakinan dengan mereka asalkan saya mau mengikuti agama mereka karena saya mencintai istri saya sehingga saya setuju dengan persyaratan orang tuanya sampai akhirnya kami menikah. Orang tua saya sudah meninggal sehingga saya tidak perlu meminta izin kepada mereka. Saya menikah dengan istri saya karena kami saling mencintai dan tidak mempermasalahkan tentang status agama yang kami miliki”⁴¹.

Selanjutnya pernyataan yang diungkapkan oleh ibu Indah istri dari bapak Govin mengatakan:

“Saya dan suami saya memang saling mencintai meskipun kami berbeda agama tapi bagi kami itu tidak masalah selama dia terus mencintai saya dan menafkahi saya. Meskipun agama saya dan suami saya berbeda namun kami tetap saling mendukung satu sama lain dan orang tua saya juga tidak terlalu ikut campur dengan hal itu selama kami berdua baik-baik saja mereka tidak akan ikut campur”⁴².

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dari faktor internal penyebab terjadinya pernikahan beda agama dapat dilihat bahwa sebagian besar pasangan yang menikah beda agama karena rasa cinta yang mereka miliki terhadap pasangan, namun ada juga satu pasangan yang menikah beda agama karena terjadinya hamil sebelum menikah. Selain itu latar belakang dari keluarga pasangan tersebut kebanyakan dari keluarga yang tidak terlalu taat dengan agama sehingga mereka membebaskan anak-

⁴¹ Govinda, Orang tua yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 20 Juni 2022.

⁴² Indah, Orang tua yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 20 Juni 2022.

anaknya untuk memilih pasangan, namun ada juga keluarga yang cukup taat dengan agamanya orang tua dari ibu Susan namun karena ibu Susan hamil di luar nikah akhirnya orang tuanya menyetujui mereka untuk menikah, selain itu keluarga dari ibu Indah juga cukup taat dengan agama namun karena bapak Govin bersedia untuk berpindah agama sebelum menikah akhirnya orang tua ibu Indah menyetujui mereka untuk menikah.

- b. Faktor Eksternal seperti, kebebasan yang diberikan keluarga, dan budaya masyarakat setempat. Berikut hasil wawancara dengan informan.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Jasman:

“Kami berdua menikah karena orang tua saya merestui dan mengizinkan saya untuk menikah meskipun berbeda agama, mereka membebaskan saya untuk memilih pasangan yang saya inginkan asalkan pasangan tersebut bisa menerima saya apa adanya. Masyarakat juga tidak memberikan larangan untuk kami menikah karena pada saat kami menikah saya sudah mengikuti agama istri saya dan tidak ada masalah dengan masyarakat setempat.⁴³

Selanjutnya pernyataan yang diungkapkan oleh ibu Rinapiah istri bapak Jasman :

“Orang tua saya tidak terlalu ikut campur dalam hal ini saya diberikan kebebasan oleh orang tua saya, mereka mendukung apa yang saya mau termasuk dalam memilih pasangan hidup. Di lingkungan tempat saya tinggal hampir semuanya beragama Islam dan menikah dengan pasangan yang sama-sama beragama Islam, namun masyarakat juga tidak memberikan larangan untuk pasangan yang berbeda agama untuk menikah asalkan sebelum menikah kedua belah pihak harus memutuskan mengikuti satu agama

⁴³ Jasman, Orang tua yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 17 Juni 2022.

pasanganya agar mereka bisa diterima di lingkungan masyarakat”.⁴⁴

Selanjutnya bapak Feri mengatakan:

“Sebelum kami menikah saya sudah memberi tahu orang tua saya kalau saya memiliki pacar namun berbeda agama, orang tua saya tidak melarang hubungan kami dan setuju-setuju saja. Selain itu budaya masyarakat juga tidak memberi larangan untuk itu sehingga kami bisa menikah asalkan tidak mengganggu masyarakat”.⁴⁵

Selanjutnya pernyataan yang diungkapkan oleh ibu Ayu istri dari bapak Feri:

“Awalnya orang tua saya tidak setuju dengan hubungan kami karena agama yang berbeda, saya membicarakan hal tersebut dengan pasangan dan pasangan saya membutuhkan bahwa dia benar-benar serius dengan saya dan berjanji akan menghidupi saya dan membahagiakan saya, hingga akhirnya orang tua saya memberikan restu dan izin untuk kami menikah. Lingkungan masyarakat juga tidak memberikan larangan kami untuk menikah asalkan kami menikah secara sah”.⁴⁶

Selanjutnya bapak Hasanudin mengatakan:

“Orang tua saya merestui kami untuk menikah dan tidak memberikan larangan untuk saya memilih pasangan yang saya mau. Lingkungan masyarakat juga acuh dan tidak peduli dengan pasangan yang menikah dengan beda agama”.⁴⁷

Selanjutnya pernyataan yang diungkapkan oleh ibu Susana istri dari bapak Hasanudin:

“Sebelum menikah orang tua saya sangat tidak menyetujui hubungan kami dan meminta saya untuk memutuskan pasangan, namun sewaktu kami pacaran saya hamil di luar nikah yang

⁴⁴ Rinapiah, Orang tua yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 17 Juni 2022.

⁴⁵ Feri, Orang tua yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 18 Juni 2022.

⁴⁶ Ayu, Orang tua yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 18 Juni 2022.

⁴⁷ Hasanudin, Orang tua yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 19 Juni

membuat orang tua saya sangat marah namun akhirnya mereka terpaksa memberi restu untuk kami menikah karena kesalahan tersebut dan kami menikah. Masyarakat tempat saya tinggal juga bersikap biasa saja terhadap pasangan yang menikah beda agama asalkan tidak merugikan masyarakat setempat”.⁴⁸

Selanjutnya bapak Govinda mengatakan:

“Keluarga saya tidak melarang saya untuk menikah dengan pasangan yang berbeda agama sehingga saya bebas menentukan pilihan saya untuk menikah dengan pasangan yang saya cintai, selain itu orang tua saya sudah meninggal sehingga saya tidak perlu meminta izin kepada mereka, selain itu masyarakat juga tidak melarang untuk pasangan menikah asalkan mereka sama-sama mau dan menikah sesuai dengan norma yang ada didalam masyarakat”.

⁴⁹

Selanjutnya pernyataan yang diungkapkan oleh ibu Indah istri dari bapak Govinda:

“Orang tua saya memberikan izin untuk kami menikah asalkan pasangan saya mau mengikuti agama saya dan berpindah ke agama Islam, selain itu masyarakat tempat saya menikah juga tidak melarang kami untuk menikah karena pasangan saya sudah berpindah agama dan mengikuti agama saya”.⁵⁰

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dari faktor eksternal penyebab terjadinya pernikahan beda agama dapat dilihat bahwa adanya kebebasan yang diberikan keluarga terhadap pasangan untuk memilih pasangan yang mereka inginkan, namun ada juga keluarga yang melarang anaknya untuk menikah beda agama seperti keluarga ibu Susan namun karena ibu Susan hamil sebelum menikah akhirnya orang tua mereka menyetujui mereka untuk

⁴⁸ Susana, Orang tua yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 19 Juni 2022.

⁴⁹ Govinda, Orang tua yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 20 Juni 2022.

⁵⁰ Indah, Orang tua yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 20 Juni 2022.

menikah. Selain itu lingkungan masyarakat juga tidak melarang pasangan untuk menikah asalkan sebelum menikah salah satu dari pasangan mengalah dan menyingkahi agama pasangannya namun ada juga lingkungan masyarakat yang acuh dan tidak peduli dengan pasangan yang menikah beda agama seperti lingkungan masyarakat bapak Hasanudin dan ibu Susana.

2. Dampak Pernikahan Beda Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Anak

Dampak pernikahan beda agama yang dilihat dalam penelitian ini terdapat tiga aspek yaitu sholat, puasa, dan membaca Al-Quran.

Berikut penjelasannya:

- a. Sholat, aspek ini orang tua memberikan pengajaran kepada anak tentang tata cara sholat, kesadaran anak untuk melakukan sholat dan konsistensi anak melakukan sholat .

Seperti yang dikatakan oleh bapak Jasman:

“Setelah kami menikah kami memutuskan agar anak kami kelak mengikuti agama ibunya yaitu agama Islam. Istri saya yang mengajari anak-anak kami untuk belajar sholat sehingga mereka mengerti bagaimana caranya sholat meskipun saya belum terlalu mengerti tentang ajaran-ajaran yang ada di dalam agama Islam namun saya selalu menumbuhkan kesadaran agar anak-anak melakukan sholat. Dalam menjalankan sholat anak-anak melakukannya dengan senang hati dan sesuai dengan keinginan mereka sendiri meskipun kadang juga harus diingatkan”.⁵¹

⁵¹ Jasman, Orang tua yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 17 Juni 2022.

Didukung dengan pernyataan Widiya (Anak pertama dari bapak Jasman dan ibu Rinapiah pasangan yang menikah dengan beda agama) mengatakan bahwa:

“Orang tua saya mengajari saya tentang cara sholat sehingga saya mengerti bagaimana caranya sholat, selain itu orang tua saya juga sering menyuruh saya untuk sholat dan saya menuruti apa yang orang tua saya bilang saya sholat juga karena kemauan saya sendiri dan juga ajaran dari orang tua saya. Saya biasanya sering sholat Magrib dan sholat Isya saja sedangkan sholat yang lainnya saya masih sering lupa dan tidak saya kerjakan”.⁵²

Dan didukung dengan pernyataan Santi (Anak kedua dari bapak Jasman dan ibu Rinapiah pasangan yang menikah dengan beda agama) mengatakan bahwa:

“Saya juga diajarkan tentang cara-cara sholat oleh orang tua saya, namun saya sering merasa malas untuk melaksanakan sholat karena saya melihat orang tua saya juga jarang melakukan sholat sehingga saya mengikuti mereka, terkadang saya melaksanakan sholat juga karena disuruh oleh orang tua saya, biasanya saya hanya melaksanakan sholat magrib saja dan tidak melaksanakan sholat yang lainnya, tapi meskipun orang tua saya jarang sholat mereka tetap mengingatkan saya untuk sholat”.⁵³

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan pada saat wawancara menyatakan bahwa orang tua sudah mengajarkan anak tentang cara sholat dan sudah mengingatkan anak-anak untuk melaksanakan sholat, ada yang sering melaksanakan sholat karena memang atas dasar kesadaran dirinya sendiri dan ada juga yang jarang melaksanakan sholat dan melaksanakan sholat karena paksaan dari orang tuanya. Widiya cukup sering melakukan sholat

⁵² Widiya, Anak dari pasangan yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 17 Juni 2022.

⁵³ Santi, Anak dari pasangan yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 17 Juni 2022.

seperti sholat Magrib dan Isya namun untuk sholat yang lainnya masih sering lupa sedangkan Santi jarang melakukan sholat dan hanya melakukan sholat magrib saya itupun karena dia disuruh oleh orng tuanya. Akibat dari orng tua yang kurang memberikan pemahaman tentang sholat kepada anak dan orang tua yang jarang melaksanakan sholat anak juga sering lalai melaksanakan sholat dan mempengaruhi perilaku keagamaanya tentang sholat⁵⁴.

Selanjutnya bapak Feri mengatakan:

“Saya tidak terlalu mengerti tentang cara-cara sholat karena memang sebelumnya saya beragama Kristen jadi untuk urusan mengajarkan sholat saya serahkan kepada istri dia yang mengurus masalah itu, saya cuma bertugas untuk mencari nafkah saja. Saya juga tidak terlalu menuntut anak-anak untuk mengerjakan sholat jika mereka ingin sholat saya juga tidak melarang”.⁵⁵

Didukung pernyataan dari Riko (anak pertama bapak Feri dan ibu Ayu pasangan yang menikah dengan beda agama) mengatakan:

“Bapak tidak pernah mengatur saya tentang agama jika saya tidak melaksanakan sholat pun bapak tidak marah tapi ibu saya yang mengajari saya tentang cara-cara sholat dan yang sering menyuruh saya untuk melaksanakan sholat, namun saya sering tidak melaksanakan sholat karena saya terkadang malas untuk melaksanakan sholat dan lebih memilih untuk bermain game, namun ibu yang sering memarahi saya jika saya tidak sholat apalagi belum pulang ke rumah sewaktu sholat magrib”.⁵⁶

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lihat bahwa hanya ibu saja yang mengajarkan anak tentang sholat sementara bapaknya tidak terlalu peduli tentang agama anak dan hanya fokus

⁵⁴ Observasi , Pada tanggal 27 Juni 2022, Desa Tambangan.

⁵⁵ Feri, Pasangan yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 18 Juni 2022.

⁵⁶ Riko, Anak dari pasangan yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 18 Juni 2022.

untuk mencari nafkah saja, jadi anak sering lalai dalam mengerjakan sholat dan ketika melaksanakan sholat hanya karena perintah ibu bukan atas dasar kemauan anak sendiri. Selanjutnya ibu Susana mengatakan:⁵⁷

“Saya dan suami bersepakat untuk mengajarkan anak tentang cara sholat, namun saya juga mengenalkan kepada anak tentang agama saya yaitu agama Kristen jadi selain mengenalkan ajaran agama Islam saya juga mengenalkan agama Kristen kepada anak kami, suami saya juga jarang ada di rumah karena sering bermalam di kebun jadi hanya saya yang bertugas untuk mengajari anak. Kami membebaskan anak untuk memilih agama yang dia inginkan ketika dia sudah besar nanti tapi kami juga tidak lupa untuk mengajarkan anak tentang agama. Anak juga saya perintahkan untuk sholat dan pada hari minggu terkadang saya juga mengajak anak untuk ikut dengan saya ke gereja”.⁵⁸

Didukung pernyataan dari Kiki (anak pertama dari bapak Hasanudin dan ibu Susana pasangan yang menikah beda agama) mengatakan:

“Orang tua saya mengajarkan dua agama kepada saya yaitu agama Islam dan agama Kristen jadi saat ini saya menjalankan dua agama ketika waktu sholat saya akan sholat namun pada hari minggu saya terkadang juga ikut dengan ibu ke gereja, orang tua saya memberikan kebebasan kepada saya untuk memilih agama yang saya yakini nanti dan ketika saya sudah dewasa orang tua saya akan meminta saya untuk memilih satu agama saja, jadi untuk saat ini saya tetap melaksanakan sholat dan saya melaksanakan sholat atas dasar kemauan saya sendiri bukan karena dipaksa oleh orang tua biasanya saya melaksanakan sholat magrib dan melaksanakan sholat Dzuhur di sekolah namun untuk sholat yang lainnya saya belum terlalu melaksanakannya”.⁵⁹

⁵⁷ Observasi, Pada tanggal 26 Juni 2022, Desa Tambangan.

⁵⁸ Susana, Orang tua yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 19 Juni 2022.

⁵⁹ Kiki, Anak dari pasangan yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 19 Juni 2022.

Dan didukung pernyataan dari Aditnya (anak ke dua bapak Hasanudin dan ibu Susana pasangan yang menikah beda agama) mengatakan:

“Bapak saya mengajarkan saya tata cara sholat jadi saya tau tentang bagaimana cara sholat dan saya juga melaksanakan sholat seperti yang bapak saya ajarkan, ibu saya juga mengajarkan saya ajaran agamanya berbeda dengan kakak saya yang mau ikut dengan ibu saya ke gereja sedangkan saya tidak mau. Saya juga melaksanakan sholat atas kemauan saya sendiri meskipun masih sering di ingatkan oleh orang tua”.⁶⁰

Berdasarkan pengamatan yang telah penulis lakukan bahwa orang tua mengajarkan dua agama kepada anak dan mereka juga tidak memaksa anak untuk mengikuti keinginan mereka jadi anak diberikan kebebasan untuk memilih agama yang mereka inginkan nanti, sementara untuk saat ini anak sudah tau tentang cara-cara sholat dan sudah melaksanakan sholat seperti yang diajarkan dan mereka melaksanakan sholat atas dasar keinginan mereka sendiri. Namun anak juga masih sering lupa dalam melaksanakan sholat dan hanya melakukan sholat magrib dan dzuhur saja sementara untuk sholat yang lainnya mereka masih sering lupa, hal tersebut mempengaruhi perilaku kegamaan mereka tentang sholat karena orang tuanya masih kurang memberikan pemahaman anak tentang sholat.

Selanjutnya pernyataan dari ibu Indah mengatakan:⁶¹

⁶⁰Aditnya, Anak dari pasangan yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 19 Juni 2022.

⁶¹ Observasi, Pada Tanggal 26 Juni 2022, Desa Tambangan.

“Sejak anak saya berumur 7 tahun saya sudah mengajarkan anak-anak saya tentang ajaran agama Islam seperti sholat puasa dan mengaji sehingga saat ini anak saya sudah bisa melaksanakan sholat sendiri tanpa dibimbing lagi, saya juga selalu mengingatkan anak-anak untuk sholat meskipun sedang sibuk jadi anak-anak sudah mengerti dan paham bagaimana cara sholat. Suami saya juga mendukung saya dan juga ikut berperan dalam mengajarkan anak-anak tentang sholat”.⁶²

Didukung pernyataan yang diungkapkan oleh Aysah (anak pertama bapak Govinda dan ibu Indah pasangan yang menikah beda agama) mengatakan:

“Ibu dan bapak saya sudah mengajari saya untuk sholat, jadi saya melaksanakan sholat, meskipun orang tua saya dulunya berbeda agama tapi bapak saya juga mengajarkan saya tentang ajaran-ajaran agama Islam yang baik, saya melaksanakan sholat juga karena niat saya sendiri bukan karena paksaan dari orang tua saya, karena orang tua saya bilang sholat itu penting dan harus di lakukan setiap umat muslim biasanya saya melaksanakan sholat lima waktu namun saya sering lupa dengan sholat dzuhur karena biasanya pada saat sholat dzuhur saya berada di sekolah”.⁶³

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan penulis bahwa orang tua sudah mengajarkan sholat kepada anak sejak anak masih kecil sehingga pada saat mereka tumbuh dewasa anak sudah bisa melaksanakan sholat sendiri dan anak melaksanakan sholat karena keyakinan mereka sendiri. Anak juga sudah melaksanakan sholat lima waktu meskipun terkadang dia lupa mengerjakan sholat dzuhur namun karena orang tua yang sudah memberikan pengajaran dan

⁶² Indah, Orang tua yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 20 Juni 2022.

⁶³ Aysah, Anak dari pasangan yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 20 Juni 2022.

contoh yang baik kepada anaknya sehingga anaknya mengikuti apa yang orang tuanya lakukan⁶⁴

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan penulis dapat dilihat bahwa pernikahan beda agama yang dilakukan oleh orang tua mempengaruhi kesadaran anak untuk melaksanakan sholat karena orang tua kurang memberikan mengajarkan kepada anak tentang cara sholat, namun anak sudah mengerti tentang cara sholat walaupun mereka masih sering lalai dan hanya melaksanakan beberapa sholat saja seperti sholat magrib dan isya saja. Namun ada juga anak yang sudah melakukan sholat lima waktu yaitu Aysah. Dapat dilihat bahwa pernikahan beda agama yang dilakukan oleh orang tua memberikan pengaruh terhadap perilaku keagamaan anak karena orang tua yang kurang memberikan pemahaman dan contoh yang baik kepada anak sehingga anak mengikuti apa yang orang tuanya lakukan sehingga perilaku keagamaan anak tentang sholat menjadi tidak baik.

- b. Puasa, dalam aspek ini orang tua mengajarkan kepada anak tentang cara berpuasa, kesadaran anak untuk melakukan puasa, dan sikap konsistensi anak untuk berpuasa.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Jasman:

“Semenjak kami menikah saya belum pernah menjalankan puasa karena saya tidak kuat untuk berpuasa, tetapi istri saya yang berpuasa. Jadi karena saya tidak berpuasa saya tidak memaksa anak-anak untuk berpuasa tetapi saya dan istri tetap mengajarkan anak

⁶⁴ Observasi, Pada tanggal 27 Juni 2022, Desa Tambangan.

untuk berpuasa sebatas mampu mereka saja jika mereka belum kuat untuk berpuasa selama satu hari mereka boleh berpuasa setengah hari saja”.⁶⁵

Didukung dengan pernyataan Widiya (anak pertama dari bapak Jasman dan ibu Rinapiah pasangan yang menikah beda agama) mengatakan:

“Ibu dan bapak mengajarkan saya untuk berpuasa tetapi mereka tidak memaksa kami untuk berpuasa, kami boleh berpuasa setengah hari saja jika kami tidak sanggup berpuasa seharian, tapi saya tetap berusaha berpuasa satu hari full karena saya tau berpuasa merupakan kewajiban bagi kami dan saya melaksanakan puasa atas dasar keinginan dari diri saya sendiri”.⁶⁶

Dan didukung pernyataan dari Santi (anak kedua dari bapak Jasman dan ibu Rinapiah pasangan yang menikah dengan beda agama) mengatakan:

“Meskipun ayah tidak berpuasa tapi dia mengajarkan kami untuk berpuasa dan saya berpuasa juga atas dasar kesadaran dan keinginan saya sendiri, walaupun terkadang saya tidak berpuasa sehari full karena tidak kuat. Tapi ayah tidak marah karena dia tidak pernah memaksa kami untuk berpuasa jika kami tidak kuat kami boleh berbuka dan ayah juga mendukung kami untuk berpuasa”.⁶⁷

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan dapat dilihat bahwa meskipun salah satu dari orang tua tidak melaksanakan puasa tapi tetap mengajarkan anak untuk berpuasa, namun mereka tidak memaksa anak untuk berpuasa seharian mereka boleh berpuasa sebatas mampu mereka saja, anak juga berpuasa karena keinginan dan kesadaran dari mereka sendiri tanpa paksaan

⁶⁵ Jasman, Orang tua yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 17 Juni 2022.

⁶⁶ Widiya, Anak dari pasangan yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 17 Juni 2022.

⁶⁷ Santi, Anak dari pasangan yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 17 Juni 2022.

dari orang tua. Hal itu mempengaruhi perilaku keagamaan anak karena orang tua yang tidak berpuasa dan tidak memberikan contoh kepada anak sehingga anak mengikuti apa yang orang tua lakukan, selain itu kurangnya ketegasan dari orang tua yang membuat anak lalai dalam melaksanakan puasa.⁶⁸

Selanjutnya bapak Feri mengatakan:

“Saya dan Istri saya mengajarkan kepada anak tentang cara berpuasa agar nantinya mereka bisa berpuasa, meskipun dulu saya beragama Kristen sekarang saya sudah membiasakan diri untuk berpuasa agar anak saya mengikutinya, walaupun terkadang saya tidak berpuasa selama sebulan full tapi saya berpuasa pada saat saya tidak bekerja saja karena jika saya bekerja saya tidak tahan untuk berpuasa”.⁶⁹

Didukung dengan pernyataan Riko (anak pertama dari bapak Feri dan Ibu Ayu) mengatakan:

“Karena orang tua saya mengajarkan saya untuk berpuasa saya menjadi mengerti tentang apa itu puasa dan saya juga sudah menjalankan kewajiban saya untuk berpuasa, meskipun ayah saya juga baru belajar untuk berpuasa tapi dia mendukung saya untuk berpuasa. Saya berpuasa juga karena keinginan saya sendiri dan orang tua juga selalu mengingatkan saya untuk berpuasa, walaupun saya belum bisa berpuasa selama satu bulan full tapi saya setiap hari berpuasa meski kadang saya tidak tahan akhirnya saya batalkan”.⁷⁰

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan bahwa orang tua sudah mengajarkan anak tentang cara puasa meskipun orang tua juga baru belajar berpuasa tapi orang tua selalu mendukung anaknya agar mereka membiasakan diri untuk berpuasa, oleh karena itu anak

⁶⁸ Observasi, Pada tanggal 27 Juni 2022, Desa Tambangan.

⁶⁹ Feri, Pasangan yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 18 Juni 2022.

⁷⁰ Riko, Anak dari pasangan yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 18 Juni 2022.

memiliki kesadaran sendiri untuk berpuasa dan melakukan itu dengan keinginannya sendiri sesuai dengan keyakinannya meskipun anak belum bisa berpuasa selama satu bulan full tapi anak selalu belajar untuk berpuasa.⁷¹

Selanjutnya pernyataan dari ibu Susana mengatakan:

“Dari dulu saya tidak pernah berpuasa dan saya juga belum mencoba untuk melakukan puasa sementara suami juga tidak berpuasa meskipun dia berasal dari agama Islam tapi dia tidak menjalankan puasa, jadi kami juga tidak mengajarkan anak untuk berpuasa sehingga anak tidak memiliki kesadaran sendiri untuk berpuasa”.⁷²

Didukung pernyataan dari Kiki (anak pertama bapak Hasanudin dan ibu Susana pasangan yang menikah beda agama) mengatakan:

“Karena orang tua saya tidak pernah melakukan puasa jadi saya juga tidak pernah diajarkan untuk berpuasa, sampai saat ini saya juga belum pernah mencoba untuk berpuasa sebab orang tua juga tidak melarang saya jika saya tidak berpuasa, saya sering melihat teman-teman saya yang berpuasa karena memang orang tua mereka juga berpuasa, kadang saya juga ingin mencoba berpuasa tapi tidak ada yang membangunkan saya untuk sahur jadi saya tidak jadi berpuasa”.⁷³

Dan didukung pernyataan dari Aditnya (anak kedua bapak Hasanudin dan ibu Susana pasangan yang menikah beda agama) mengatakan:

“Orang tua saya tidak pernah mengajarkan saya tentang cara berpuasa oleh karena itu saya tidak pernah berpuasa dan saya juga tidak tahan untuk berpuasa, meskipun teman-teman yang lain berpuasa saya sendiri yang tidak puasa tapi saya tidak malu karena

⁷¹ Observasi, Pada tanggal 27 Juni 2022, Desa Tambangan.

⁷² Susana, Pasangan yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 19 Juni 2022.

⁷³ Kiki, Anak dari pasangan yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 19 Juni 2022.

memang saya tidak tau caranya berpuasa dan tidak pernah mencobanya”.⁷⁴

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan penulis dapat dilihat bahwa orang tuanya tidak pernah melakukan puasa dan tidak mengajarkan kepada anak-anaknya untuk berpuasa sehingga anak mengikuti apa yang orang tuanya lakukan. Anak menjadi acuh dan tidak peduli dengan puasa, mereka tidak tau caranya berpuasa dan juga tidak memiliki kesadaran sendiri untuk berpuasa, karena apa yang dilakukan orang tua berpengaruh terhadap perilaku anak untuk berpuasa..⁷⁵

Selanjutnya pernyataan dari bapak Govinda mengatakan:

“Saya dan istri sangat memperhatikan tentang keagamaan anak, saya mengajarkan anak tentang puasa agar mereka terbiasa untuk berpuasa dan memiliki kesadaran dalam dirinya bahwa puasa itu penting dan kewajiban yang harus di taati sebagai umat muslim sehingga anak melakukan puasa tidak terbebani dan menjalankan dengan hati yang senang bukan karena paksaan”.⁷⁶

Didukung pernyataan dari Aysah (anak pertama bapak Govin dan ibu Indah) mengatakan:

“Sejak kecil orang tua saya sudah mengajarkan saya tentang berpuasa sehingga saya sudah terbiasa untuk melakukan puasa dan memiliki kesadaran sendiri dalam diri saya untuk melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim. Orang tua selalu mendorong saya untuk melakukan puasa dan saya melakukan puasa atas dasar kemauan dari diri saya bukan karena takut orang akan marah”.⁷⁷

⁷⁴ Aditya, Anak dari pasangan yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 19 Juni 2022.

⁷⁵ Observasi, Pada tanggal 28 Juni 2022, Desa Tambangan.

⁷⁶ Govinda, Pasangan yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 19 Juni 2022.

⁷⁷ Aysah, Anak dari pasangan yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 19 Juni 2022.

Berdasarkan pengamatan yang telah penulis lakukan bahwa orang tua sudah mengajarkan kepada anak tentang cara berpuasa dan pentingnya melaksanakan puasa, didikan dari orang tua sangat mempengaruhi perilaku anak dalam berpuasa. Sehingga anak memiliki kesadaran sendiri untuk melakukan puasa dan berpuasa karena keinginan dari dirinya sendiri bukan karena takut dengan orang tua. Orang tua sudah memberikan pendidikan dan contoh yang baik kepada anak.⁷⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan informan dari aspek puasa dapat disimpulkan bahwa, sebagian orang tua sudah mengajarkan pengetahuan tentang puasa kepada anak namun ada juga sebagian dari orang tua yang belum mengajarkan tentang pengetahuan tentang puasa kepada anak. Seperti bapak Hasanudin dan ibu Susan yang tidak mengajarkan anak untuk berpuasa sehingga anak juga tidak melakukan puasa. Karena anak mengikuti kebiasaan dari orang tuanya sebab didikan dari orang tua sangat mempengaruhi keperibadian anak dalam berpuasa. Anak yang sudah mendapatkan ajaran tentang puasa dari orang tua akan terbiasa untuk berpuasa sedangkan anak yang belum mendapatkan ajaran tentang puasa dari orang tua akan acuh dan tidak peduli dengan puasa.

⁷⁸ Observasi, Pada Tanggal 28 Juni 2022, Desa Tambangan.

- c. Membaca Al-Quran, dalam aspek ini orang tua yang menikah beda agama memberikan pengetahuan kepada anak tentang cara membaca Al-Quran, menimbulkan kesadaran kepada anak untuk membaca Al-Quran, dan melihat konsistensi anak dalam membaca Al-Quran.

Seperti yang dikemukakan bapak Jasman mengatakan:

“Karena dulu saya beragama Kristen jadi saya belum bisa membaca Al-Quran dan istri saya juga tidak terlalu bisa membaca Al-Quran oleh karena itu anak-anak kami menyuruh untuk belajar membaca Al-Quran dengan guru mengaji bersama teman-temannya. Meskipun kami tidak mengajarkan anak tentang membaca Al-Quran tapi kami tetap memperhatikan anak mereka bisa membaca Al-Quran agar mereka tidak malu dengan teman-temannya dan sekarang mereka sudah cukup bisa membaca Al-Quran”.⁷⁹

Didukung dengan pernyataan dari Widiya (anak pertama dari bapak Jasman dan ibu Rinapiyah pasangan yang menikah beda agama) mengungkapkan:

“Kedua orang tua saya tidak bisa membaca Al-Quran namun mereka menyuruh kami belajar membaca Al-Quran dengan guru mengaji yang ada di desa agar kami bisa membaca Al-Quran, meskipun awalnya saya tidak mau belajar membaca Al-Quran tapi karena orang tua yang terus meminta akhirnya saya mau belajar membaca Al-Quran bersama teman-teman di Masjid dekat rumah”.⁸⁰

Dan didukung pernyataan dari Santi (anak kedua dari bapak Jasman dan ibu Rinapiyah pasangan yang menikah beda agama) mengatakan:

“Meskipun orang tua tidak pernah mengajarkan cara membaca Al-Quran karena memang mereka tidak bisa membaca Al-Quran

⁷⁹ Jasman, Pasangan yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 17 Juni 2022.

⁸⁰ Widiya, Anak dari pasangan yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 17 Juni 2022.

tapi mereka menyuruh kami belajar membaca Al-Quran di masjid. Saya sendiri juga ingin bisa membaca Al-Quran karena teman-teman banyak yang sudah bisa membaca Al-Quran dengan lancar dan saya belajar membaca Al-Quran karena keinginan saya sendiri”.⁸¹

Berdasarkan pengamatan observasi penulis dapat dilihat bahwa meskipun orang tua tidak bisa membaca Al-Quran tapi mereka tetap peduli dengan pengetahuan anak agar mereka bisa membaca Al-Quran, mereka menyuruh anak-anaknya untuk belajar membaca Al-Quran dengan orang yang bisa membaca Al-Quran⁸².

Selanjutnya pernyataan dari bapak Feri mengatakan:

“Saat ini saya belum bisa membaca Al-Quran namun istri saya bisa membaca Al-Quran jadi dia yang bertugas mengajarkan anak-anak untuk membaca Al-Quran. Biasanya istri saya mengajari anak membaca pada anak-anak selesai makan malam, selain belajar dengan ibunya anak-anak juga belajar membaca Al-Quran di masjid dekat rumah sehingga mereka sudah bisa membaca Al-Quran saat ini meskipun masih dalam tahap belajar”.⁸³

Didukung pernyataan dari Riko (anak pertama bapak Feri dan ibu Ayu pasangan yang menikah beda agama) mengatakan:

“Meskipun bapak tidak bisa membaca Al-Quran tapi ibu yang mengajarkan kami membaca Al-Quran, selain belajar dengan ibu saya juga belajar di masjid dekat rumah, saya belajar membaca Al-Quran karena saya senang bisa bertemu dengan teman-teman sambil belajar juga sambil bermain”.⁸⁴

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan penulis bahwa orang tua sudah mengajarkan anaknya untuk membaca Al-Quran,

⁸¹ Santi, Anak dari pasangan yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 17 Juni 2022.

⁸² Observasi, Pada tanggal 26 Juni 2022, Desa Tambangan.

⁸³ Feri, Pasangan yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 18 Juni 2022.

⁸⁴ Riko, Anak dari pasangan yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 18 Juni 2022.

dan anak juga mempunyai kesadaran sendiri untuk belajar, anak juga belajar membaca Al-Quran karena keinginan mereka juga jadi mereka belajar bukan karena dipaksa oleh orang tuanya.

Selanjutnya pernyataan yang diungkapkan oleh ibu Susana mengatakan:⁸⁵

“Saya dan suami tidak bisa membaca Al-Quran jadi kami tidak pernah mengajarkan anak tentang cara membaca Al-Quran sehingga anak saat ini belum bisa membaca Al-Quran. Anak juga tidak pernah meminta untuk belajar membaca AL-Quran di tempat lain sehingga kami juga tidak terlalu memperhatikannya, dulu saya pernah menyuruh anak untuk belajar membaca Al-Quran di masjid bersama teman-temannya tapi anak tidak mau belajar jadi saat sampai ini anak belum bisa membaca Al-Quran”.⁸⁶

Didukung pernyataan dari Kiki (anak pertama bapak Hasanudin dan ibu Susana pasangan yang menikah beda agama) mengatakan:

“Kedua orang tua saya tidak bisa membaca Al-Quran sehingga saya tidak pernah diajarkan membaca Al-Quran, saya juga tidak belajar membaca Al-Quran di luar. Karena orang tua juga tidak terlalu peduli saya bisa membaca Al-Quran atau tidak dan mereka juga tidak marah jika saya tidak mau belajar membaca Al-Quran”.⁸⁷

Dan didukung pernyataan dari Aditya (anak kedua bapak Hasanudin dan ibu Susana) mengatakan:

“Saya tidak bisa membaca Al-Quran karena orang tua saya tidak pernah mengajari bagaimana caranya membaca Al-Quran, di sekolah saya pernah diajari guru untuk membaca Al-Quran tapi karena belajar hanya sekekal saja saya masih belum lancar membaca Al-Quran, pernah saya mau belajar membaca Al-Quran di masjid dekat rumah tapi karena kakak tidak mau saya pun tidak jadi belajar jadi sampai saat ini saya belum bisa membaca Al-Quran”.⁸⁸

⁸⁵ Observasi, Pada tanggal 27 Juni, Desa Tambangan.

⁸⁶ Susana, Pasangan yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 19 Juni 2022.

⁸⁷ Kiki, Anak dari pasangan yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 19 Juni 2022.

⁸⁸ Aditya, Anak dari pasangan yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 19 juni 2022.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan penulis melihat bahwa dikarenakan kedua orang tua sama-sama tidak bisa membaca Al-Quran jadi anak tidak pernah diajarkan cara membaca Al-Quran, orang tua juga tidak menyuruh anak untuk belajar membaca Al-Quran di luar, sehingga anak tidak memiliki kesadaran sendiri untuk belajar membaca Al-Quran.⁸⁹

Selanjutnya pernyataan dari bapak Govin mengatakan:

“Sebagai orang tua saya dan istri memiliki kewajiban untuk mengajarkan anak membaca Al-Quran dan memperhatikan perkembangan kemampuan anak tentang penguasaan mereka dalam membaca Al-Quran. Selain belajar di rumah, anak juga kami suruh untuk belajar di masjid bersama teman-temannya, anak belajar membaca Al-Quran seminggu lima kali dan libur setiap hari sabtu dan minggu, jadi saat ini anak sudah bisa membaca Al-Quran seperti teman-temannya yang lain”.⁹⁰

Didukung pernyataan dari Aysah (anak pertama bapak Govin dan ibu Indah pasangan yang menikah beda agama) mengatakan:

“Saya sudah lancar membaca Al-Quran karena orang tua saya mengajari caranya membaca Al-Quran, selain belajar di rumah saya juga belajar membaca Al-Quran di masjid dekat rumah. Saya belajar membaca Al-Quran sejak saya kelas dua SD, namun karena sekarang saya sudah SMP jadi saya sudah tidak lagi belajar di masjid tapi di rumah saya masih belajar dengan orang tua, saya belajar membaca Al-Quran karena saya ingin bisa lancar membaca Al-Quran seperti teman-teman yang lain”.⁹¹

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan penulis bahwa orang tua sudah mengajarkan anak tentang cara membaca Al-Quran

⁸⁹ Observasi, Pada tanggal 27 Juni 2022, Desa Tambangan.

⁹⁰ Govinda, Orang tua yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 19 Juni 2022.

⁹¹ Aysah, Anak dari pasangan yang menikah beda agama. Wawancara pada tanggal 19 Juni 2022.

dan anak juga memiliki kesadaran sendiri untuk membaca Al-Quran sehingga bisa membaca Al-Quran.⁹²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan informan pada aspek membaca Al-Quran dapat dilihat bahwa orang tua yang bisa membaca Al-Quran akan mengajarkan anaknya cara membaca Al-Quran dan ada pula orang tua yang meski mereka tidak bisa membaca Al-Quran tetap memperhatikan kemampuan membaca Al-Quran anak dan menyuruh mereka belajar di luar agar mereka bisa membaca Al-Quran. Anak juga memiliki kesadaran sendiri untuk bisa membaca Al-Quran dengan baik dengan cara belajar di masjid bersama teman-temannya. Namun orang tua yang tidak bisa membaca Al-Quran dan juga tidak menyuruh anak untuk belajar membaca Al-Quran di luar sehingga anak tidak bisa membaca Al-Quran.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan selanjutnya akan dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian. Dalam menganalisis penelitian ini penulis akan menginterpretasikan hasil wawancara dengan beberapa informan tentang “Dampak Pernikahan Beda Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Anak (Studi Di Desa Tambangan Kecamatan Manna Bengkulu Selatan)”.

1. Faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan beda agama

⁹² Observasi, Pada Tanggal 28 Juni 2022, Desa Tambangan.

- a. Faktor Internal (faktor dari dalam) berdasarkan hasil dari pengamatan yang dilakukan peneliti faktor internal dari keempat pasangan yang menikah beda agama, mereka menikah karena sebelum menikah mereka memang sudah berpacaran mereka menikah karena rasa cinta terhadap pasangan, selain itu faktor penyebab mereka menikah karena hamil sebelum menikah dan juga disebabkan karena kualitas keberagamaan mereka yang rendah.

Hal ini sesuai dengan teori yang di sampaikan oleh Bonar Hutapea tentang faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan beda agama, yaitu rasa cinta, kualitas keberagamaan yang dimiliki dan juga hamil di luar nikah.⁹³

- b. Faktor Eksternal (faktor dari luar) berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan penulis pasangan yang menikah beda agama tersebut dipengaruhi oleh kebebasan yang diberikan oleh orang tuanya untuk memilih pasangan, orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak dan tidak melarang untuk anak memilih pasangan meskipun berbeda keyakinan, selain itu lingkungan masyarakat juga tidak memperlakukan pasangan yang menikah beda agama asalkan sebelum mereka menikah salah satu dari pasangan tersebut bersedia berpindah keyakinan mengikuti agama pasangannya.

⁹³ Bonar Hutapea, *Dinamika Pasangan Suami-Istri Dalam Perkawinan Berbeda Agama, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, (Vol.16, N0. 01, 5 Maret, 2018). Hal. 112.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Bonar Hotapea tentang faktor penyebab terjadinya pernikahan beda agama, meliputi: kualitas keberagamaan yang dimiliki individu dan lingkungan masyarakat setempat.

Berdasarkan faktor intenal dan eksternal penyebab pernikahan beda agama yang dilakukan sebagian besar pasangan menikah karena mereka saling cinta dan saling ingin memiliki, latar belakang keluarga juga tidak terlalu taat dengan agama, selain itu orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih pasangan yang mereka inginkan dan tidak ada larangan dari orang tua untuk anaknya menikah dengan pasangan yang memiliki perbedaan agama dan lingkungan juga tidak melarang mereka untuk menikah.

2. Dampak pernikahan beda agama terhadap perilaku keagamaan anak
 - a. Sholat, yang meliputi pengetahuan anak tentang tata cara sholat, kesadaran anak untuk melakukan sholat, dan konsistensi anak untuk melakukan sholat. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan meskipun orang tua memiliki agama yang berbeda namun mereka sudah mengajarkan anak tentang tata cara sholat agar anak bisa mengerti bagaimana caranya sholat, selain mengajarkan tentang cara sholat orang tua juga mengingatkan anak agar memiliki kesadaran untuk melakukan sholat. Namun karena orang tua kurang memperhatikan kesadaran anak untuk sholat sehingga anak masih

lalai dalam melaksanakan sholat. Tapi ada juga orang tua yang sudah memberikan pengajaran dan contoh yang baik sehingga anak memiliki kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan sholat seperti yang dilakukan bapak Govin dan ibu Indah kepada Aysah.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Rusmaini tentang peran penting orang tua dalam memberikan pengajaran kepada anak, karena secara psikologi orang tua memiliki hubungan kedekatan dengan anak yang secara tidak langsung orang tua mengetahui segala perkembangan yang dialami oleh seorang anak baik dalam beragama dan berperilaku.⁹⁴

- b. Puasa, yang meliputi pengetahuan anak tentang cara berpuasa, kesadaran anak untuk melaksanakan puasa, dan konsistensi anak untuk melakukan puasa. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan orang tua yang sudah terbiasa berpuasa akan mengajarkan anaknya juga untuk berpuasa agar anak memiliki kesadaran untuk menjalankan puasa. Namun ada juga orang tua yang belum terbiasa berpuasa sehingga mereka tidak mengajarkan kepada anak tentang berpuasa dan anak menjadi tidak memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang puasa. Anak yang sudah diajarkan oleh orang tuanya untuk berpuasa mereka memiliki kesadaran sendiri untuk berpuasa dan menjalankan puasa karena keinginan mereka sendiri bukan karena paksaan dari orang tua.

⁹⁴ Rusmaini, *ilmu pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2014), hal. 70.

Karena peran orang tua dalam menjejarkan puasa kepada anak sangat penting untuk membentuk perilaku keagamaan anak dalam sholat menjadi baik. Kebanyakan dari orang tua tidak terlalu memperhatikan tentang kesadaran anak untuk berpuasa dan ada juga orang tua yang sama sekali belum mengajarkan anak untuk berpuasa sehingga anak tidak memiliki kesadaran untuk berpuasa.

Pernikahan beda agama yang dilakukan oleh orang tua memiliki dampak terhadap perilaku keagamaan anak tentang puasa karena orang tua yang kurang memberikan pengajaran dan contoh kepada anak sehingga anak tidak memiliki kesadaran untuk berpuasa.

Hal ini sesuai dengan teori yang di sampaikan oleh Amirulloh Syarbini peran orang tua dalam keluarga merupakan fungsi sosial yang dilakukan orang tua (bapak-ibu) dalam keluarga atau rumah tangga terhadap anak dengan melakukan pengawasan, mengembangkan kepribadian, karakter, dan memberukan contoh sikap yang positif kepada anaknya.⁹⁵

- c. Membaca Al-Quran, yang meliputi penguasaan anak membaca Al-Quran, kesadaran anak untuk membaca Al-Quran dan konsistensi anak untuk membaca Al-Quran. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan bererapa orang tua sudah menjejarkan anak tentang cara membaca Al-Quran dan anak yang sudah mendapatkan pengetahuan

⁹⁵ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hal. 20.

tentang cara membaca Al-Quran. Namun juga ada beberapa orang tua yang memang tidak bisa membaca Al-Quran sehingga mereka juga tidak mengajarkan anaknya untuk membaca Al-Quran, tapi ada juga orang tua yang tidak bisa membaca Al-Quran tetapi mereka menyuruh anaknya untuk belajar di masjid seperti yang dilakukan bapak Feri kepada anaknya sehingga anak bisa membaca Al-Quran.

Pernikahan beda agama yang orang tua lakukan memiliki dampak terhadap perilaku keagamaan anak karena kurangnya pengajaran yang dilakukan oleh orang tua, meskipun ada orang tua yang sudah memberikan pengajaran dan contoh yang baik kepada anak namun kebanyakan dari orang tua masih kurang memperhatikan pengajaran anak tentang membaca Al-Quran.

Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Zulkifli orang tua adalah orang yang mempunyai tanggung jawab dalam membimbing dan mendidik anaknya agar memiliki akhlak, aqidah yang baik serta memiliki moral dan etika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena anak adalah cerminan dari orang tuanya baik buruknya anak tergantung dari bagaimana cara orang tua mendidik dan memberikan pengajaran kepada anaknya.

96

Berdasarkan ketiga aspek perilaku keagamaan yang sudah di jelaskan maka pernikahan beda agama yang dilakukan orang tua memberikan dampak yang buruk terhadap perilaku keagamaan anak

⁹⁶ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 52.

karena mereka kurang memperhatikan dan kurang memberikan contoh kepada anak sehingga anak mengikuti apa yang orang tuanya lakukan, orang tua lalai dalam sholat anak juga lalai dalam sholat, selain itu meskipun orang tua sudah mengajarkan kepada anak tentang ajaran sholat, puasa dan membaca Al-Quran tapi anak kurang memiliki kesadaran untuk melaksanakannya meskipun mereka melaksanakan sholat tapi hanya beberapa saja seperti magrib dan isyah saja sehingga pernikahan yang orang tua lakukan memiliki dampak terhadap perilaku keagamaan anak.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan melalui tabel berikut:

No	Nama Pasangan	Perilaku Keagamaan Orang Tua	Penanaman Perilaku Keagamaan Orang Tua Pada Anak	Perilaku Keagamaan Anak
1	Jasman/Rinapiah	Bapak Jasman dan ibu Rinapiah memiliki perilaku keagamaan yang kurang baik, mereka tidak terlalu menjalankan kewajiban sebagai umat muslim mereka melaksanakan sholat namun hanya sesekali saja, dalam hal berpuasa bapak Jasman tidak melakukan puasa karena belum sanggup untuk berpuasa, dan mereka juga tidak bisa membaca Al-Quran.	Bapak Jasman dan ibu Rinapiah sudah mengajarkan perilaku keagamaan kepada anak, sudah mengajarkan anak untuk sholat dan juga puasa, namun mereka kurang dalam memberikan contoh kepada anak tentang sholat dan puasa, selain itu untuk membaca Al-Quran mereka tidak mengajarkan kepada anak karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengajarkan anak, namun mereka menyuruh untuk	Anak dari bapak Jasman dan ibu Rinapiah belum memiliki perilaku keagamaan yang baik, mereka sudah mengerti tentang sholat dan puasa, namun mereka belum menjalankannya dengan konsisten mereka melaksanakan sholat dan juga puasa hanya sesekali saja, selain itu kesadaran mereka untuk melaksanakan kewajiban tersebut masih kurang, selain itu dalam membaca Al-Quran mereka juga belum terlalu bisa.

			anak-anaknya belajar membaca Al-Quran di TPQ	
2	Feri/Ayu	Perilaku keagamaan bapak Feri dan ibu Ayu masih kurang baik, bapak Feri masih belum terlalu mengerti tentang cara-cara sholat, sehingga dia jarang melaksanakan sholat, namun bapak Feri sudah mulai membiasakan diri untuk berpuasa, sedangkan untuk membaca Al-Quran bapak Feri dan ibu Ayu masih belum bisa.	Bapak Feri dan ibu Ayu sudah mengajarkan anak tentang cara sholat namun mereka kurang memberikan contoh kepada anak tentang sholat, namun mereka sudah mengajarkan anak tentang puasa dan sudah menjalankan puasa dengan baik, untuk membaca Al-Quran ibu Ayu yang bertugas mengajarkan anaknya membaca Al-Quran.	Anak dari bapak Feri dan ibu Ayu memiliki perilaku keagamaan yang cukup baik, dia sudah mulai belajar sholat dan melaksanakan sholat walaupun belum melaksanakan sholat lima waktu, untuk berpuasa dia sudah menjalankan puasa dengan kesadaran dia sendiri, dan dia juga sudah mulai untuk belajar membaca Al-Quran.
3	Bapak Hasanudin dan ibu Susan	Perilaku keagamaan bapak Hasanudin dan ibu Susan masih sangat kurang, mereka belum menjalankan kewajiban mereka untuk melaksanakan sholat, dan mereka juga tidak pernah melaksanakan puasa dan mereka juga tidak bisa membaca Al-Quran.	Bapak Hasanudin dan ibu Susan tidak terlalu memperhatikan perilaku keagamaan anaknya, mereka tidak mengajarkan anak untuk sholat, puasa dan membaca Al-Quran.	Anak dari bapak Hasanudin dan ibu Susan memiliki perilaku keagamaan yang sangat kurang karena mereka tidak mendapatkan pengajaran dari orang tuanya tentang cara sholat, puasa dan membaca Al-Quran, sehingga mereka tidak memiliki kesadaran sendiri untuk melaksanakan hal tersebut.
4	Bapak Govin dan ibu Indah	Perilaku keagamaan bapak Govin dan ibu Indah sudah cukup baik, mereka telah melaksanakan kewajiban mereka untuk sholat, puasa dan membaca Al-Quran, walaupun sebelumnya bapak Govin beragama Kristen namun setelah menikah dia sudah benar-benar menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim.	Bapak Govin dan ibu Indah sudah mengajarkan dan memberikan contoh kepada anaknya untuk melaksanakan sholat, puasa dan membaca Al-Quran sehingga anak mereka sudah bisa melaksanakan kewajiban mereka dengan baik, dan sudah memiliki kesadaran sendiri untuk melaksanakannya.	Anak dari bapak Govin dan ibu Indah sudah memiliki perilaku keagamaan yang baik karena mereka sudah mendapatkan pengajaran dari orang tuanya untuk melaksanakan sholat, puasa dan membaca Al-Quran dan mereka juga tidak hanya diajarkan tetapi juga diberikan contoh sehingga mereka sudah memiliki kesadaran

				sendiri untuk melakukan kewajiban mereka.
--	--	--	--	---

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan beda agama ada dua Faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal pasangan yang menikah beda agama dulunya melalui proses pacaran sehingga mereka menikah karena rasa saling cinta, kemudian faktor lain yang menyebabkan mereka menikah beda agama karena kualitas keberagamaan mereka yang rendah selain itu mereka menikah beda agama juga karena faktor hamil sebelum menikah. Selain itu faktor eksternal yang menyebabkan pasangan beda menikah karena faktor kebebasan yang diberikan oleh orang tua untuk memilih pasangan dan faktor lainnya karena lingkungan masyarakat tidak mempermasalahkan pasangan beda agama untuk menikah asalkan sebelum menikah salah satu dari mereka harus berpindah agama dan mengikuti agama pasangannya.
2. Dampak pernikahan beda agama terhadap perilaku keagamaan anak dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memiliki perilaku keagamaan yang baik akan mengajarkan kepada anaknya untuk melaksanakan kewajiban mereka dengan baik selain itu orang tua juga akan mendorong anak untuk melaksanakan perilaku secara konsisten, namun

3. orang tua yang tidak memiliki perilaku keagamaan yang baik akan kurang memberikan pengajaran kepada anaknya dan tidak terlalu memperhatikan perilaku keagamaan anak, mereka hanya mengajarkan kepada anak namun kurang dalam memberikan contoh sehingga perilaku keagamaan anak menjadi tidak baik.

Orang tua telah mengajarkan kepada anak tentang perilaku keagamaan seperti sholat, puasa dan membaca Al-Quran, namun karena kurangnya pengajaran dan contoh yang diberikan orang tua kepada anak sehingga anak belum melaksanakan kewajiban mereka dengan baik masih banyak anak yang kurang memiliki kesadaran sendiri untuk melakukan kewajiban mereka, meskipun mereka melaksanakan sholat namun hanya melaksanakan sholat magrib saja sedangkan sholat yang lain mereka tinggalkan, dan ada juga orang tua yang sama sekali tidak mengajarkan puasa kepada anak sehingga anak belum melaksanakan puasa, selain itu anak juga belum telalu bisa untuk membaca Al-Quran karena kurangnya ajaran dari orang tuanya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka yang dapat peneliti sarankan antara lain:

1. Diharapkan kepada setiap orang tua yang menikah beda agama dapat memperhatikan perilaku keagamaan anak dan mengajarkan kepada anak tentang perilaku keagamaan yang baik seperti sholat, puasa dan membaca Al-Quran agar anak memiliki perilaku keagamaan yang baik.

Selain itu diharapkan pernikahan beda agama yang orang tua lakukan tidak menimbulkan dampak buruk terhadap perilaku keagamaan anak.

2. Bagi anak yang memiliki orang tua yang menikah beda agama tetap dapat memiliki perilaku keagamaan yang baik, harus memiliki kesadaran sendiri untuk melakukan sholat, puasa dan membaca Al-Quran, walaupun orang tua belum bisa memberikan pengajaran yang sempurna tapi anak tidak boleh acuh terhadap kewajiban sendiri untuk melakukan sholat, puasa dan membaca Al-Quran.
3. Bagi masyarakat harus peduli dan menerima pasangan yang menikah beda agama. Jika perlu masyarakat memberikan dukungan dan membantu orang tua untuk mengajarkan anak-anaknya tentang perilaku keagamaan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyasa, Abubakar. 2008. *Perkawinan Muslim dengan Non-Muslim*. Negro Aceh Darussalam: Dinas Syari'at Islam.
- Anwar. 2007. *Pengertian perilaku keagamaan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Arifin Zainal. 2019. Perkawinan Beda Agama. *Jurnal Lentera Kajian keagamaan, keilmuan dan teknologi* Vol.18, No. 1, hal . 143.
- Ayyub, Hassan, Syaikh. 2001. *Fikih Keluarga*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. hal. 118.
- Dapartemen RI. 2007. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Farhoni, Abdurahmad. 2010. *Metodologi Penelitian dan teknik penyusunan skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hotapea, Bonar. 2018. Dinamika Penyesuaian Suami-Istri Dalam Perkawinan Berbeda Agama, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial* Vol 16, No. 01, hal. 111-112.
- Indra, Hidayat. Kerjasama guru dan orangtua dalam membina perilaku keagamaan siswa. *Jurnal Al-Amar Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan* Vol. 1, No.02, hal. 50.
- Iskandar. 2011. *Metodologi Penelitian dan Sosial Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jalaluddin. 2008. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.

- Lexy, Moleong. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mila, 2007. *Pengaruh Perbedaan Agama*. *JPS Vol. 13 . No. 02*, hal. 31-32.
- Muhibbin, Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasru, Uman, Syafi'i, Dkk. 2004. *Ada Apa Dengan Nikah Beda Agama*. Jakarta: Qultum Media.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Nur Cholis, Ahmad. 2004. *Memoar Cintaku Pengalaman Empiris Pernikahan Beda Agama*. Yogyakarta: PT. Pelangi Askara.
- Rohmalina, Wahab. 2015. *Psikologi agama*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Guntur, Hanry. 2019. Pembentukan Keagamaan Anak. *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman Vol. 1, No. 05*, hal. 197.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

DOKUMENTASI WAWANCARA DENGAN INFORMAN



Poto peneliti dengan Kepala Desa Tambangan



Poto peneliti di Kantor Desa Tambangan



Poto peneliti dengan bapak Jasman



Poto peneliti dengan ibu Rinapiah



Poto peneliti dengan Widiya



Poto peneliti dengan Santi



Poto peneliti dengan ibu Ayu



Poto peneliti dengan bapak Feri



Poto peneliti dengan Riko



Poto peneliti dengan ibu Susan



Poto peneliti dengan Kiki



Poto peneliti dengan Aditya



Poto peneliti dengan ibu Indah



Poto peneliti dengan Aysah